

INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA

KAREKU KANDEI

KABUPATEN BIMAPROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Nuryahman

I Wayan Rupa

Yufiza

I Gusti Ngurah Jayanti

I Putu Putra Kusuma Yudha

Direktorat
Kebudayaan

5



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2016

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya

KAREKU KANDEI

Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat

Oleh :

Nuryahman

I Wayan Rupa

Yufiza

I Gusti Ngurah Jayanti

I Putu Putra Kusuma Yudha

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI

TAHUN 2016

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya

KAREKU KANDEI

Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh :

Nuryahman, dkk.

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Bali

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Nuryahman, dkk.

KAREKU KANDEI

Nuryahman, dkk.

viii + 113 hlm.; 13,5 cm x 19 cm

ISBN : 978-602-356-121-6

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya, Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya "*Kareku Kande'i*" di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat telah selesai dilaksanakan dengan baik.

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya "*Kareku Kande'i*" merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT Tahun Anggaran 2016. Kegiatan ini bertujuan untuk mendiskripsikan latar belakang sejarah dan keberadaan Tradisi "*Kareku Kande'i*" pada masa kini maupun masa lampau sekaligus melihat sejauh mana para pelaku dan keberadaannya di masyarakat serta pendukung secara sosial di masyarakat Parado, Kabupaten Bima.

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya "*Kareku Kande'i*" juga bertujuan sebagai upaya pelestarian, pengembangan, dan perlindungan karya budaya agar tidak hilang atau musnah ditelan oleh zaman. Selain itu, inventarisasi ini juga bertujuan agar karya budaya ini dapat diusulkan atau sebagai bahan usulan warisan budaya tak benda Indonesia atau Nasional, dan bahkan dapat diusulkan sebagai warisan

budaya dunia (*World Cultural Herittance*) yang diakui oleh dunia internasional.

"*Kareku Kandeï*" memiliki banyak fungsi, dalam tutur riwayat yang ada di masyarakat pendukungnya, "*Kareku Kandeï*" utamanya menjadi "*woro-woro*" atau alat komunikasi komunal di tingkat kampung atau desa. Jika terdengar suara dari "*Kareku Kandeï*" ini, masyarakat yang masih terikat dalam hubungan kekeluargaan maupun dekat secara geografis akan menangkap suara "*Kareku Kandeï*" itu sebagai tanda akan adanya perhelatan besar atau "*rawi rasa*" yang akan segera dihelat. Masyarakat akan datang berduyun-duyun, utamanya kaum perempuan, membawa apa saja yang bisa di bawa yang sekiranya berguna untuk kemeriahan dan kecukupan hajatan tersebut. Ada yang membawa padi, kue-kue kering, peralatan memasak dan kelengkapannya. Benda-benda yang dibawa ini biasanya telah ditandai oleh masing-masing pembawa dengan inisial nama, sedangkan untuk bahan makanan, orang yang berhajat akan mengingat seberapa banyak bawannya, bahkan tidak jarang hal tersebut dicatat. Hal ini dilakukan karena apa yang dibawa akan "dibalas" oleh yang sedang berhajat dalam kesempatan di masa datang. Inilah salah satu bentuk penerapan prinsip "*karawi kaboju*" yang bermakna kurang lebih seperti prinsip gotong-royong.

Terselesainya kegiatan inventarisasi ini merupakan hasil kerja sama semua anggota tim dan semua pihak yang telah mengarahkan dan memberi petunjuk, terutama Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima, Camat Parado, Tokoh Masyarakat Parado dan seluruh masyarakat

Parado, yang telah banyak membantu memberikan data di lapangan yang berkaitan dengan "*Kareku Kandai*", kepada mereka semua, kami ucapkan banyak terima kasih.

Kami sangat menyadari, bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan laporan ini akan kami terima dengan tangan terbuka. Akhirnya, harapan kami mudah-mudahan laporan kegiatan inventarisasi ini memberikan manfaat dan berguna bagi upaya pelestarian karya budaya serta bagi para pembaca.

Denpasar, Juli 2016
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Bali, NTB, NTT

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP. 19710616 199703 1001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan	5
1.4. Manfaat	5
1.5. Konsep dan Teori	6
1.6. Metode Penelitian	7
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	13
2.1. Letak Geografis dan Iklim Lokasi Penelitian	13
2.2. Keadaan Penduduk	15
2.3. Keadaan Sosial Budaya	17
2.4. Sistem Pengetahuan dan Teknologi	26
2.5. Sistem Mata Pencaharian	28

BAB III SEJARAH DAN BENTUK KAREKU KANDEI	35
3.1. Arti Nama Tradisi <i>Kareku Kandeï</i>	35
3.2. Sejarah Perkembangan dan Asal Mula Tradisi Kareku Kandeï	38
3.3. Bentuk Tradisi <i>Kareku Kandeï</i>	45
BAB IV NILAI FUNGSI DAN MAKNA TRADISI <i>KAREKU KANDEI</i>	63
4.1. Nilai	63
4.2. Fungsi Tradisi <i>Kareku Kandeï</i>	81
4.3. Makna Kareku Kandeï	84
BAB V PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA	97
FOTO-FOTO	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal akan keragaman kebudayaannya di dunia. Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) tanggal 3 Februari 2011, Indonesia ternyata merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah etnik terbesar di dunia yang terdiri dari 1.128 suku bangsa (www.bps.go.id), dan mendiami sekitar 13.000-an pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Ini menjadikan Indonesia menjadi sebuah negara memiliki banyak sekali corak ragam kebudayaan yang berbeda-beda. Beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia, menjadikan Indonesia memiliki beragam tradisi yang tersebar di seluruh nusantara.

Salah satunya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), di mana banyak tradisi khas dan menarik yang bisa ditemukan di daerah tersebut. Terbantang dari Lombok sampai Sumbawa menjadikan Provinsi NTB sebagai salah satu *landscape* budaya Indonesia yang sangat menarik dan banyak memiliki ciri khas. Secara garis besar Provinsi NTB terdiri dari 2 pulau utama yakni Pulau Lombok dan Sumbawa dan beberapa

kelompok etnis yakni Bali, Lombok, Samawa, Mbojo, Bima dan Dompu, di mana masing-masing kelompok etnis ini memiliki ciri khas masing-masing yang membedakannya dengan kelompok etnis yang lain. Demikian pula dengan tradisi-tradisi yang berkembang di masing-masing etnis tersebut.

Salah satunya adalah tradisi *Kareku Kande* yang hingga saat ini, masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Bima dan Dompu. Tradisi *Kareku Kande* adalah sebuah tradisi memukul lesung (wadah padi) kosong yang terbuat dari batang pohon kelapa dengan alat pukul sebilah bambu atau dalam masyarakat Bima disebut *aru*, yang hanya dilakukan oleh kalangan perempuan. Salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi ini terdapat di Kecamatan Parado, Kabupaten Bima.

Keunikan dari tradisi *Kareku Kande* ini terletak pada bunyi pukulan yang keluar dari lesung tersebut dan juga kostum yang digunakan oleh para pemukul yaitu '*Tembe Nggoli*' atau kain tenun khas masyarakat Bima dan Dompu.

Bagi masyarakat di kabupaten tersebut, *Tembe Nggoli* memiliki sarat makna karena memiliki nilai budaya yang sangat tinggi yang terus mengakar dari generasi ke generasi. Kain tenun *Tembe Nggoli* ini juga memiliki ciri khas tersendiri, mulai dari cara pembuatannya hingga cara pemakaiannya. Penggunaan *Tembe Nggoli* tidak boleh sembarangan. Jika *Tembe Nggoli* tersebut dipakai oleh wanita yang masih gadis, maka *Nggoli* tersebut harus menutupi seluruh badan dan muka kecuali pada bagian alis dan mata seperti menggunakan cadar.

Namun, jika yang mengenakan *Nggoli* tersebut berasal dari kalangan wanita yang sudah bersuami maka *Nggoli* tersebut tetap harus tertutup hingga telapak tangan mereka dan hanya diperbolehkan membuka bagian muka saja. Sebagai tanda bahwa meskipun zaman dahulu agama Islam belum masuk ke kerajaan ini, namun setiap gadis tetap menggunakan *Tambe Nggoli* ini untuk menutup aurat.

*Kareku Kande*i atau memukul lesung dengan berbagai ragam ritme dan irama adalah sebuah tradisi unik masyarakat Bima yang telah berlangsung sejak zaman dulu. Atraksi ini biasa dilakukan oleh kaum perempuan terutama setelah selesai menumbuk padi secara bersama-sama. Hal ini dilakukan sebagai hiburan dan pelepas lelah setelah menumbuk padi dan membersihkannya hingga menjadi beras. Atraksi ini biasa dilakukan pada sore hari atau malam hari. Di samping itu, *Kareku Kande*i juga dilaksanakan pada saat gerhana matahari atau gerhana bulan diiringi bunyi kentongan sebagai pertanda bahwa gerhana sedang terjadi.

*Kareku Kande*i dimainkan oleh sekitar empat sampai enam perempuan dengan menggunakan *alu* yang dalam Bahasa Bima disebut *aru*. *Alu* atau *Aru* terbuat dari kayu seperti kayu Nangka, kadang juga terbuat dari Bambu. Sedangkan lesung terbuat dari berbagai jenis kayu, tapi yang sering dijumpai adalah pembuatan lesung (*Kande*i) dari jenis kayu Nangka karena jenis kayu ini dinilai sangat bagus dan memiliki suara yang menggema. Pada masa lalu, *Kareku Kande*i juga diiringi senandung *Aule* dan iringan Biola serta *Gambo* (Gambus) yang dilaksanakan terutama saat-saat

panen padi dan sebagai ajang berkumpulnya muda mudi untuk bersyair, berpantun dan bersenandung.

Selain sebagai tugas khusus bagi wanita, *Kareku Kandeï* juga sebagai bukti bahwa kebersamaan perempuan tetap terjaga. Tradisi ini merupakan bentuk gotong-royong dan kebersamaan bagi para wanita. Tidak hanya saat memukul padi namun *Kareku Kandeï* juga biasanya dimainkan pada upacara pernikahan atau ukur baju. Selain di Parado, tradisi *Kareku Kandeï* juga bisa ditemukan di hampir seluruh daerah di kabupaten ini. Tradisi ini ternyata merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Tradisi atau kesenian tradisional sering diperagakan pada acara penting untuk mempertahankan eksistensinya, namun demikian secara umum kita sadari kearifan lokal yang ada di Kabupaten Bima dan Dompu keberadaannya juga sudah mulai tergeser karena perkembangan zaman. Untuk itu menjadi pekerjaan rumah bersama antara pemerintah dan berbagai pihak terkait dalam menjawab persoalan ini. Pemerintah diharapkan dapat menjawab persoalan tersebut dengan mengumpulkan data, mendokumentasikan, inventarisasi dan melakukan pengkajian yang diperlukan. Masalah-masalah dalam inventarisasi karya budaya tari *Kareku Kandeï* ini meliputi:

1. Apa yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *Kareku Kandeï* yang terdapat di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat?

2. Bagaimana bentuk tradisi *Kareku Kande* yang ada di Bima Nusa Tenggara Barat?
3. Apa fungsi dan makna tradisi *Kareku Kande* bagi masyarakat Bima khususnya dan masyarakat Mbojo pada umumnya?

1.3. TUJUAN

Tujuan dari inventarisasi karya budaya tradisi *Kareku Kande* ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya tradisi *Kareku Kande* yang ada di Bima, Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengenal dan memahami bentuk tradisi *Kareku Kande* yang ada di Bima, Nusa Tenggara Barat.
3. Untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi *Kareku Kande* bagi masyarakat Bima di Nusa Tenggara Barat khususnya dan masyarakat Mbojo pada umumnya.
4. Perekaman, dokumentasi dan pengarsipan yang sebaik-baiknya untuk kepentingan ilmiah dan pengamanan sebagai substansi perlindungan karya budaya untuk pemenuhan kebutuhan penikmatan serta pemihakan oleh khalayak ramai

1.4. MANFAAT

Hasil inventarisasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bentuk dokumentasi yang dapat dipergunakan sebagai pedoman, serta perlindungan terhadap

karya budaya tak benda dari tradisi *Kareku Kande* di Kabupaten Bima yang meliputi;

1. Tersedianya laporan penelitian (dokumentasi) tentang tradisi *Kareku Kande* yang terdapat di Kabupaten Bima.
2. Lebih dikenal dan dipahaminya tradisi *Kareku Kande* yang ada di Kabupaten Bima.
3. Lebih dipahaminya fungsi dan makna tradisi *Kareku Kande* yang ada di Kabupaten Bima.
4. Mampu mengenalkan tradisi *Kareku Kande* kepada khalayak luas.

1.5. KONSEP DAN TEORI

Inventarisasi karya budaya adalah pencatatan karya budaya yang ada di Indonesia. Karya-karya budaya tersebut menjadi milik seluruh bangsa Indonesia sebagai kekayaan budaya yang perlu dicatat. Tradisi *Kareku Kande* masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Bima dan Dompu. Selain sebagai tugas khusus bagi wanita, *Kareku Kande* juga sebagai bukti bahwa kebersamaan perempuan tetap terjaga. Tradisi ini merupakan bentuk gotong-royong dan kebersamaan bagi para wanita. Tidak hanya saat memukul padi namun *Kareku Kande* juga biasanya dimainkan pada upacara pernikahan atau ukur baju.

Analisis bentuk, fungsi dan makna juga merupakan pendekatan yang sangat umum sebab semua gejala kultural dapat dipahami melalui ketiga aspek tersebut (Kutha Ratna, 2010:345). Teori Fungsionalisme tentang kebudayaan

dikemukakan Malinowski mengatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Ekspresi berkesenian misalnya, terjadi karena manusia ingin memuaskan naluri akan keindahan. Hubungan bentuk dan fungsi dalam karya seni klasik, adalah bahwa karya seni klasik berbentuk alamiah dengan fungsi untuk menyampaikan makna spiritual ideologis, dengan alam semesta digunakan sebagai teladan, dan seniman hanya meniru makna ideologis spiritual tersebut. Dalam penelitian inventarisasi karya budaya tradisi *Kareku Kande* ini, analisa bentuk tarian meliputi latar belakang (arti nama dan asal-usul), fungsi religius, sosial, ekonomi dan pendidikan dari tradisi *Kareku Kande* sedangkan dari sisi makna meliputi makna religius, sosial, ekonomi dan pendidikan dari tradisi *Kareku Kande*.

1.6. METODE PENELITIAN

1.6.1. Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data merupakan triangulasi (gabungan) dimana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005:1).

Selain itu, metode penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subjek penelitian secara holistik, dan dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6)

Hal ini dikarenakan metode yang digunakan adalah metode untuk meneliti gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Inventarisasi *Kareku Kandeii* dilaksanakan dengan penelitian kualitatif berdasarkan data yang bersifat deskriptif yang diperoleh dari beragam data yang dikumpulkan.

Hal-hal yang tidak terpecahkan secara teori masih dapat ditelusuri melalui pendekatan interpretatif atau tafsir, mengingat kebudayaan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik atau nyata, melainkan juga menyimpan nilai-nilai dan makna yang abstrak, seperti yang dikatakan oleh Geertz, bahwa analisis kebudayaan bukan merupakan ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Makna tersebut ditennunnya sendiri dalam jaringan-jaringan makna dan kebudayaan. (Salain, 2011:63)

Untuk melengkapi inventarisasi yang berkaitan tradisi *Kareku Kandeii* dipergunakan pendekatan multidisipliner, interdisipliner dan multidimensional.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, dan (3) studi dokumen.

1. *Observasi*

Kegiatan observasi meliputi pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Pada tahap awal observasi, dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya, yang kemudian selanjutnya peneliti memfokuskan diri sehingga informasi yang diperoleh dapat terfokus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang, pelaku kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa.

2. *Wawancara*

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dari suatu masyarakat yang merupakan pendukung utama dari metode observasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *Cross check*, peneliti dapat mempergunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Iskandar, 2009:129).

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan wawancara tidak terstruktur, akan tetapi tetap berdasar pada pedoman wawancara. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, serta tidak terstruktur ketat. Melalui proses wawancara

secara mendalam peneliti dapat mengumpulkan data-data melalui pertanyaan-pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi itu sendiri. Peneliti dalam hal ini dapat bertanya kepada beberapa narasumber mengenai fakta dari suatu peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta narasumber untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian.

3. *Studi Dokumen*

Selain pengamatan langsung dan wawancara dengan para informan, penelitian ini juga menggunakan dokumen, yakni pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti buku-buku, majalah, jurnal, surat keputusan, arsip-arsip, peraturan-peraturan serta kepustakaan lainnya. Cara ini dilakukan dengan mencari, memahami kemudian mencatat data yang relevan sebab dokumen seringkali mencakup hal-hal yang sifatnya khusus, yang sulit ditangkap melalui observasi langsung (Nawawi, 1992: 180).

Dokumen yang diperoleh, bisa didapatkan dari informan atau dari hasil pencarian di tempat yang kemungkinan besar menyimpan dokumen yang peneliti perlukan. Pada penelitian ini, peneliti mencari dokumen di kantor desa, perpustakaan, maupun dokumentasi yang dimiliki oleh informan.

1.6.3. Analisa Data

Menurut Daymon dan Holloway (2008. pp.155-156) dalam Kutha Ratna (2010:338), penelitian kualitatif harus dilakukan melalui pencatatan yang valid, terperinci, dibuat sepanjang penelitian sebagai rekam jejak dengan tujuan agar peneliti lain dapat mengetahui dengan jelas apa yang telah diteliti, bagaimana penelitian dilakukan dan apa yang dihasilkan. Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kualitatif karena menyangkut perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (*Intangible culture*) dalam bentuk inventarisasi karya budaya. Namun demikian, tetap akan dilakukan analisis yaitu berupa analisis bentuk, fungsi dan makna dari karya budaya tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. LETAK GEOGRAFIS DAN IKLIM LOKASI PENELITIAN

2.1.1. Letak Geografis

Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan berada pada bagian paling timur Pulau Sumbawa. Berdasarkan garis lintang dan garis bujur wilayah Kabupaten Bima berada pada koordinat $08^{\circ}08' - 08^{\circ}57' \text{ LS}$ dan $118^{\circ}44' - 119^{\circ}22' \text{ BT}$ dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah timur berbatasan dengan Selat Sape, Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Dompu
- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, dan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kabupaten yang memiliki luas wilayah 438.940 Ha ini, terbagi atas 18 Kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Monta
2. Kecamatan Parado
3. Kecamatan Madapangga
4. Kecamatan Woha
5. Kecamatan Belo
6. Kecamatan Langgudu
7. Kecamatan Wawo
8. Kecamatan Sape
9. Kecamatan Lambu
10. Kecamatan Wera
11. Kecamatan Ambalawi
12. Kecamatan Donggo
13. Kecamatan Sanggar
14. Kecamatan Tambora
15. Kecamatan Bolo
16. Kecamatan Soromandi
17. Kecamatan Lambitu
18. Kecamatan Palibelo

Lokus penelitian berada di Kecamatan Parado Kabupaten yang memiliki luas 310,85 Km² terdiri dari 5 desa yakni:

1. Desa Parado Rato
2. Desa Lere
3. Desa Parado Wane
4. Desa Kuta
5. Desa Kanca

Dengan batas wilayah kecamatan:

Sebelah utara : Kecamatan Madapangga

Sebelah selatan : Samudra Hindia
Sebelah barat : Kabupaten Dompu
Sebelah timur : Kecamatan Monta

2.1.2. Iklim

Ditinjau dari segi Iklim, Kabupaten Bima termasuk di dalamnya Kecamatan Parado dipengaruhi tipe iklim D, E, dan F (menurut Schmidh dan Ferguson, 1951). Musim hujan relatif pendek dengan penyebaran yang tidak merata. Bulan Juli-Oktober merupakan bulan yang jarang terjadi hujan. Keadaan hujan rata-rata tahunan tahun 2014 tercatat 85,6 mm dengan rata-rata hari hujan tahunan 6,3 hari (Kabupaten Bima dalam Angka, 2015). Dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bima merupakan daerah kategori kering sepanjang tahun yang berdampak pada kecilnya ketersediaan air bahkan mengakibatkan keringnya sebagian sungai besar. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Bima tahun 2014 berkisar antara 23,2-33,2 ° C. Terjadi perbedaan suhu yang sangat besar antara siang dan malam hari. Tempat-tempat yang dekat dengan pantai pada umumnya memiliki suhu yang lebih tinggi daripada yang berada di daerah pegunungan.

2.2. KEADAAN PENDUDUK

Jumlah penduduk Kecamatan Parado 9.178 jiwa yang terdiri dari 2.475 K.K. dengan luas wilayah 261,29 Km². Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Kecamatan Parado Tahun 2104

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk			Jumlah Kepala Keluarga (K.K.)
			L	P	Jumlah	
1.	Desa Parado Rato	4,88	1549	1640	3189	853
2.	Desa Lere	59,66	398	344	742	211
3.	Desa Parado Wane	86,95	1432	1449	2881	793
4.	Desa Kuta	58,33	630	623	1253	334
5.	Desa Kanca	50,97	534	579	1113	284
	Jumlah	261,29	4.543	4.635	9.178	2.475

Sumber: BPS Kecamatan Parado Tahun 2015

Dilihat dari tabel di atas, jumlah desa terluas adalah Desa Parado Wane, dengan luas wilayah 86,95 Km², sedangkan dengan jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Parado Rato yang berjumlah 3.189 orang. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk di Kecamatan Parado didominasi oleh kaum perempuan dengan persentase 49,51% dan penduduk laki-laki sebesar 49,49%. Jumlah rumah tangga pada tahun 2014, sebanyak 2.475 rumah tangga, sehingga dari 9.178 jiwa penduduk yang ada, rata-rata satu rumah tangga terdiri dari 4 orang anggota rumah tangga. Terpusatnya jumlah penduduk di Desa Parado Rato, dikarenakan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan masyarakat semuanya terpusat di Desa Parado Rato seperti Kantor Camat, pasar dan lain-lain yang semuanya berlokasi di Desa Parado Rato.

Kepadatan penduduk rata-rata di Kecamatan Parado ialah 35,13 jiwa per Km², di mana penduduk terpadat

terletak di Desa Parado Rato dengan 653,48 jiwa per Km² dan penduduk terjarang berada di Desa Lere dengan 12,44 jiwa per Km². Kondisi yang sedemikian adanya menjadikan kepadatan penduduk di Kecamatan Parado termasuk jarang.

2.3. KEADAAN SOSIAL BUDAYA

2.3.1. Agama dan Kepercayaan

Istilah agama berasal dari kata *religio*, yang berarti ikatan relasi-relasi sosial antar individu. Agama, menurut Durkheim berarti seperangkat keyakinan dan praktek-praktek, yang berkaitan dengan yang sakral dan yang profan, yang menciptakan ikatan sosial antar individu (Turner, 2012:22). Di samping itu, agama juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam aspek kehidupan yang lain. Anne Marie Malefijt mengungkapkan bahwa agama adalah *the most important aspects of culture*. Aspek kehidupan agama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya yang lain. Ekspresi religiusitas ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, teknologi, seni, pemberontakan, perang, dan lain sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain selain agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia (Malefijt, dalam Agus, 2006:5-6).

Sampai sekarang, agama Islam merupakan agama mayoritas yang di anut oleh masyarakat di Kabupaten Bima termasuk di Kecamatan Parado. Data dari BPS tahun 2014 menunjukkan jumlah pemeluk agama Islam di Kecamatan

Parado sebanyak 9.178 orang, dari 9.178 penduduk Kecamatan Parado. Hal ini mengartikan bahwa 100% penduduk Kecamatan Parado memeluk agama Islam.

Agama Islam diperkirakan masuk di kerajaan Bima dalam abad XV atau XVI hampir bersamaan dengan penyiaran agama Islam di Pulau Jawa. Hubungan Kerajaan Bima dengan dunia luar mempercepat proses perkembangan agama Islam di Bima. Apalagi sejak abad XIV, Kerajaan Bima telah ditetapkan sebagai jalur maritim dari Malaka, Kerajaan Demak menuju Maluku. Bima sebagai penghasil daging, padi, asam dan kain tenun memungkinkan terjadinya hubungan tersebut. Kira-kira sebelas tahun setelah pengislaman Gowa dan Tallo, yakni sekitar bulan April 1616, Hulubalang Kerajaan Gowa di bawah pimpinan Lo'mo Mandallo dengan angkatan perangnya disusul oleh Hulubalang Karaeng Moroanging pada tahun 1618, dan pasukan Sultan Alauddin (Raja Gowa XIV) menaklukan Bima pada tahun 1619. Dengan kedatangan orang-orang Gowa dan Tallo yang beragama Islam maka terjadilah pengislaman di Bima. Menurut catatan Bo bahwa secara resmi Islam masuk di Bima melalui pelabuhan Sape pada tahun 1028 H bertepatan dengan tahun 1617 Masehi.

2.3.2. Kesenian

Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Secara garis besar kesenian dibagi menjadi lima jenis, yakni

- a. Seni rupa, merupakan seni yang diciptakan untuk menggambarkan suatu keindahan di antaranya: seni lukis, seni kriya, seni patung, seni dekorasi dan seni reklame.
- b. Seni tari, merupakan seni yang berasal dari gerak tubuh manusia yang bersifat ritmis yang mengikuti alunan-alunan nada baik itu berupa gamelan maupun musik.

Secara garis besar seni tari yang tergolong tarian tradisional Bima dibagi dalam dua kelompok yaitu *Mpa'a Asi* (Tarian Istana) dan *Mpa'a Ari Mai Ba Asi* atau tarian di luar Istana yang lazim dikenal dengan tarian rakyat. Pada masa lalu dua kelompok seni tari ini berjalan beriringan dan berkembang cukup baik.

Tari Istana dikelompokkan dalam dua kategori sesuai jenis kelamin penarinya yaitu:

- a. Tari *Siwe* (tari perempuan), yaitu jenis tari yang dimainkan oleh para penari perempuan seperti *Lenggo Siwe (Lenggo Mbojo)*, *Toja*, *Lengsara*, *Katubu* dan *Karaenta*.
- b. Tari *Mone* (tari laki-laki), yaitu jenis tari yang dimainkan oleh penari laki-laki, seperti *Kanja*, *Sere*, *Soka*, *Manca*, *Lenggo Mone (Lenggo Melayu)* dan *Mpa'a Sampari*.

Sedangkan Tari *Ari Mai Ba Asi* (tari di luar pagar istana), dalam pengertian tari rakyat, meliputi *Mpa'a Sila*, *Gantao* dan *Buja Kadanda*. Semua jenis tari ini dimainkan oleh penari laki-laki. Tidak ada jenis tari rakyat yang dimainkan oleh penari perempuan. Selain itu, masih terdapat jenis tari yang merupakan perpaduan antara seni tari dan seni musik yaitu *Jiki Hadra (Jikir hadrah)* yang dimainkan oleh para penari dan penyanyi laki-laki.

- a. Seni suara merupakan kesenian yang berasal dari olah vokal manusia, dimana suara merupakan penentu keindahannya.

Rawa Mbojo umumnya berisi syair tentang kerinduan pada kekasih, menceritakan tentang kehidupan yang susah, penyemangat, pemandangan yang indah, pujian kepada Allah dan Rasul. Sayangnya, akhir-akhir ini *Rawa Mbojo* sudah tidak banyak dinyanyikan oleh masyarakat Bima. Ada beberapa yang hampir punah. *Rawa Mbojo* adalah warisan budaya leluhur masyarakat Bima. Biasanya diiringi oleh alunan musik biola dan *gambo*. *Rawa Mbojo* berisi pantun-pantun yang kocak dan menghibur. *Rawa* dalam bahasa Bima berarti "nyanyian". *Rawa Mbojo* ditampilkan di beberapa acara seperti upacara pernikahan tapi kadang juga dimainkan di ladang untuk menyemangati para petani dalam bekerja. Beberapa jenis *Rawa Mbojo* yang dibagi sesuai dengan irama (*ntoko*) dan pantun lagu (*patu rawa*) yaitu, *Ntoko Sera*, *Ntoko Tambora*, *Ntoko Lopi Penge*, *Ntoko Dali*, *Ntoko Haju Jati*, *Ntoko Kanco Wanco*, *Ntoko Salondo Reo* dan

Rindo, Ntoko Jiki Maya, Teke Mpende, Sajoli, E'aule, Tembe Jao Gaomba, dan masih banyak lagi.

- b. Seni sastra merupakan seni yang bersumber dari keahlian untuk menulis sehingga menjadikan sebuah tulisan menjadi sebuah karya sastra yang patut untuk diapresiasi, dan di dalamnya terdapat banyak sekali filosofi-filosofi yang tidak tergerus oleh zaman
- c. Seni teater/drama merupakan seni yang menggabungkan antara seni gerak tubuh (tari), dan seni suara.

Selain itu, terdapat juga alat-alat musik tradisional Bima, yang terdiri dari 5 jenis:

1. Alat musik *ufi* (tiup)
2. Alat musik *bo-e* (pukul)
3. Alat musik *kobi* (petik)
4. Alat music *toke* (dipukul dengan alat pemukul)
5. Alat musik *ndiri* (gesek)

Alat musik *ufi* adalah *Silu*. *Silu* adalah jenis alat musik *aerofon* tipe *hobo*, karena *silu* memiliki lidah lebih dari satu. Lidah pada *silu* terdiri dari 4 lidah. *Silu* terbuat dari kayu Sawo, perak, dan daun lontar. Saat ini, sangat langka untuk dapat menemukan *silu* dan peniup *silu*. Salah satu alat musik yang terancam punah adalah *Sanore*. *Sanore* adalah salah satu jenis alat musik tiup. Menurut jumlah lidahnya *sanore* termasuk tipe *clarinet* karena jumlah lidahnya hanya satu. Seperti halnya *Silu*, *sarone* pun terancam punah karena tidak ada generasi penerus yang bisa meniup *sarone*. Alat musik *bo-e* adalah *Arubana*. *Arubana* atau rebana ini dikenal

masyarakat seiring masuknya Islam di Bima. Di Lombok, rebana digunakan untuk mengiringi Tari Rudat, sedangkan di Bima, *arubana* digunakan untuk mengiringi *jiki* (dzikir) dan tari *hadrah*.

Alat musik *kobi* adalah *gambo* (gambus). *Gambo* adalah alat musik berdawai tapi tidak berlekuk seperti gitar. *Gambo* termasuk alat musik golongan *kordofon* jenis *lud*. *Gambo* terbuat dari kayu, kulit kambing, dan senar plastik.

Alat musik *toke* adalah *Genda*. Hampir semua aktivitas instrumen musik Bima menggunakan *Genda*. *Genda* adalah jenis musik perkusi. Bahan untuk membuat *genda* adalah kayu, rotan, dan kulit kambing.

Alat musik *Ndiri* (alat musik gesek) contohnya adalah biola *mbojo*. Biola *mbojo* umumnya digunakan untuk mengiringi *Rawa Mbojo* dan *Biola Katipu*.

2.3.3. Sistem Adat Istiadat/Kekerabatan

Konsep kekerabatan orang Bima (termasuk juga di Kecamatan Parado) cukup sederhana dan termasuk sistem kekerabatan generasi. Kerabat yang berasal dari garis generasi yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan, atau sepupu dikategorikan sebagai saudara. Mereka saling menyapa dengan sapaan *sa'e* (kakak), *ari* (adik), atau *cina* (saudara sepupu). Bagi generasi di bawahnya, mereka akan dipanggil dengan *ana* (anak) termasuk anak kandung dan kemenakan atau keponakan (anak dari sepupu laki-laki maupun perempuan).

Selanjutnya anak dari kemenakan atau keponakan ini akan dipanggil dengan *wa'i* (cucu perempuan) dan *ompu*

(cucu laki-laki); anak dari cucu dipanggil dengan *waro* baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Sapaan *wa'i* atau *inantua* juga dipakai untuk menyapa nenek dan *ompu* atau *ama ntua* untuk kakek.

Generasi di atas *wa'i* dan *ompu* disapa dengan *waro* (baik untuk laki-laki maupun perempuan). Sementara itu, semua kerabat yang segenerasi atau seangkatan dengan bapak dan ibu akan disapa dengan *dua* atau *ori* atau *ama nto'i*. Sapaan *dua* dipakai jika umurnya sama atau lebih tua daripada umur bapaknya, sedangkan *ori* atau *ama nto'i* dipakai jika umurnya lebih muda daripada umur ibu dan bapaknya. *Ori* biasanya dipakai untuk menyapa adik laki-laki dari ibu dan *amanto'i* dipakai untuk menyapa adik laki-laki dari ayah. *Manca* dipakai untuk menyapa adik perempuan dari ayah dan *inanto'i* dipakai untuk menyapa adik perempuan dari ibu.

Meskipun demikian, sapaan di atas dapat juga dipakai pada orang lain yang bukan kerabat. Ada kecenderungan kebiasaan untuk menyapa orang-orang dekat dengan sapaan-sapaan sesuai dengan generasi mereka masing-masing. Misalnya, seorang nenek akan menyapa anak (seumur dengan cucunya) dari orang yang segenerasi dengan anaknya dengan sapaan *wa'i*. Seorang bapak akan menyapa putra sahabatnya dengan *ana*.

Sapaan ini dipakai bukan karena ada hubungan darah atau kerabat, tetapi karena mereka berasal dari generasi yang berada pada dua atau satu tingkat di bawahnya. Atau hal ini juga dapat berarti bahwa antara penyapa dan yang disapa tampak akrab, seperti orang yang sedarah atau sekerabat.

Orang Bima dengan sistem bilateralnya mengenal dua garis keturunan, yaitu garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu.

Masyarakat Bima tidak mengenal terminologi marga seperti pada orang Batak dalam sistem kekerabatannya, akan tetapi yang dikenal adalah sistem "percabangan" yang bersumber dari dua garis, yaitu garis dari nenek moyang laki-laki dan garis dari nenek moyang perempuan. Kedua garis keturunan ini akan membentuk jaringan sepupu dari kedua pihak dari dua pasang kakek-nenek tersebut. Dari kedua pasang kakek nenek ini diperoleh empat pasang kakek nenek, dan demikian seterusnya.

Dengan demikian, setiap orang berada dalam ruang lingkup kerabat yang berasal dari dua cabang. Dua cabang itu dari garis ayah (*ama*) dan ibu (*ina*), mulai dari kerabat yang paling dekat, dari cabang kedua orang tuanya (misalnya: saudara, keponakan) hingga kerabat yang jauh yang berasal dari beberapa lapis nenek moyang yang menurunkan berbagai lapis sepupu mereka. Hubungan kekerabatan ini dikenal dengan *sabua londo ra mai kaina* (satu keturunan), hubungan yang berdasarkan nenek moyang ini baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu menyatukan mereka dalam suatu sistem kekerabatan, sekaligus membedakan mereka dari orang lain (*dou ma kalai*).

Dalam adat perkawinan suku Bima, umumnya mereka mengikuti beberapa tahap sesuai dengan tuntunan agamanya. Mengingat mayoritas agamanya adalah Islam, maka tuntunan adat perkawinannya mengikuti tuntunan Islam. Hal pertama yang dilakukan dalam adat perkawinan

suku Bima adalah *Tahap Palinga*. Tahap ini merupakan tahap pencarian calon istri, bila sudah mendapatkannya pihak keluarga laki-laki akan mengirimkan utusan untuk menanyakan hal tersebut kepada pihak perempuan.

Tahap kedua adalah *Peminangan*. Sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak, rombongan pihak laki-laki mendatangi pihak keluarga perempuan untuk meminang, serta menentukan pernikahannya. Setelah itu, sehari sebelum diselenggarakan akad nikah, diadakalah upacara *Malam Kapanca*, yaitu pemberian daun pacar atau *inai* kepada calon pengantin. Usai pemberian daun pacar, maka keesokan harinya diselenggarakanlah acara akad nikah. Rombongan pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan untuk diselenggarakan akad nikah. Terakhir adalah acara *Tokencai*, yaitu pengantin laki-laki menjemput pengantin perempuan dari kamarnya. Sebelum masuk, dia harus terlebih dahulu mengetuk pintu kamar dan terjadilah acara saling berbalas pantun. Pintu kamar akan dibukakan bila pengantin pria bersedia memberikan hadiah atau sejumlah uang yang besarnya telah ditentukan oleh *ina ru'u* atau perias pengantin (<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1139/sistem-kekerabatan-suku-bima>)

2.3.4. Bahasa

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Tanpa adanya bahasa, manusia takkan bisa berkomunikasi tanpa adanya salah sangka. Tanpa adanya bahasa perkembangan kebudayaan akan mengalami stagnasi, bah-

kan Koentjaraningrat menjadikan bahasa sebagai unsur kebudayaan yang pertama (Koentjaraningrat, 2000:203).

Bahasa dalam kajian budaya, adalah bahasa sehari-hari, bukan bahasa logis. Bahasa memiliki beberapa fungsi dan untuk memahaminya, perhatian haruslah dialihkan dari logika dan penyusunan bahasa yang sempurna kepada logika bahasa sehari-hari, yaitu bahasa *common sense*. Menurut Wittgensten, bahasa bukanlah kehadiran metafisik, tetapi sebuah alat yang dipergunakan manusia untuk mengkoordinasikan tindakan-tindakannya dalam konteks hubungan sosial (Storey, dalam Santoso, 2007:1).

Penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Etnis *Mbojo* yang mendiami Kecamatan Parado merupakan bahasa *Mbojo* yang dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnis *Mbojo*, yang dalam perkembangan saat ini, seringkali sudah bercampur dengan Bahasa Indonesia.

2.4. SISTEM PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Etnis *Mbojo* atau suku bangsa *Mbojo* yang mendiami Kecamatan Parado, memiliki teknologi dan pengetahuan untuk memproduksi alat-alat produksi tradisional yang merupakan hasil olah pikir dan cipta orang *Mbojo* sendiri. Peralatan-peralatan tersebut dipakai untuk bekerja dan mengolah, membuat, mengumpulkan bahan-bahan kehidupan mereka. Alat-alat tersebut dikelompokkan menurut bentuk dan fungsinya masing-masing, sedangkan bahan-bahannya ada yang dibuat dari batu, kayu, besi, tulang, kulit binatang

dan lainnya. Setelah masuknya pengaruh industri modern di Mbojo, dipergunakanlah pula peralatan-peralatan modern yang *diimport* dari luar. Peralatan-peralatan tradisional orang Mbojo dapat diklasifikasikan. berdasarkan bentuk dan fungsinya sebagai berikut:

1. Alat-alat rumah tangga seperti alat-alat dapur
2. Alat-alat perikanan, yang biasanya dipergunakan untuk menangkap ikan di laut
3. Alat-alat peternakan, yang dipergunakan untuk merawat ternak
4. Alat-alat di bidang pertanian, yang dipergunakan dalam usaha untuk memproduksi padi, dimana dikarenakan sebagian besar masyarakat Mbojo hidup dari pertanian di lahan kering maka terdapat teknologi-teknologi sederhana yang berkembang di masyarakat seperti parang (*ca'da*), tombak, cangkul, bajak dan tugas untuk pertanian di ladang.

Selain itu kaum wanitanya, banyak menenun kain tenun tradisional dengan mempergunakan alat tenun tradisional dan mengayam tikar serta *bonte*.

Sistem pengobatan tradisional masih diterapkan oleh masyarakat Mbojo khususnya masyarakat yang bermukim di wilayah pedesaan. Namun oleh karena kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan sarana kesehatan seperti Puskesmas semakin hari semakin membaik, maka peranan dukun sudah semakin surut. Dalam pengobatan tradisional digunakan bahan-bahan alam sebagai bahan dasar obat, seperti ramuan tumbuh-tumbuhan dan binatang. Di samping

itu tentunya juga disertai dengan doa-doa dari *sando* (dukun) yang melakukan pengobatan, untuk memohon kesembuhan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Beberapa hewan dan tumbuhan yang diketahui memiliki khasiat obat antara lain: susu kuda liar, madu alam dan gelas kayu songga.

2.5. SISTEM MATA PENCAHARIAN

Pada abad ke-16, Raja Bima yang memerintah pada masa itu telah membuka lahan pertanian baru secara luas, yang diperuntukkan untuk rakyat umum, termasuk masyarakat etnis Mbojo yang ada di Kecamatan Parado Kabupaten Bima. Oleh karena itu, mata pencaharian pokok masyarakat Bima sejak dahulu kala adalah pertanian. Mereka menanam padi, jagung, kacang, dan bawang dalam jumlah besar. Padi dan jagung ditanam untuk keperluan sendiri dan tidak dikirim keluar, tetapi ditukar dengan bahan-bahan keperluan lain, seperti bahan sandang dan ikan. Sementara itu, hasil pertanian yang dikirim ke luar seperti kemiri, kacang dan terutama bawang merupakan hasil pertanian yang potensial. Selain itu, terdapat hasil pertanian lainnya seperti kelapa, ubi, ketela dan yang lainnya.

Gambar 2.2. Lahan Persawahan di Wilayah Lere, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima



Sumber: Dokumentasi peneliti

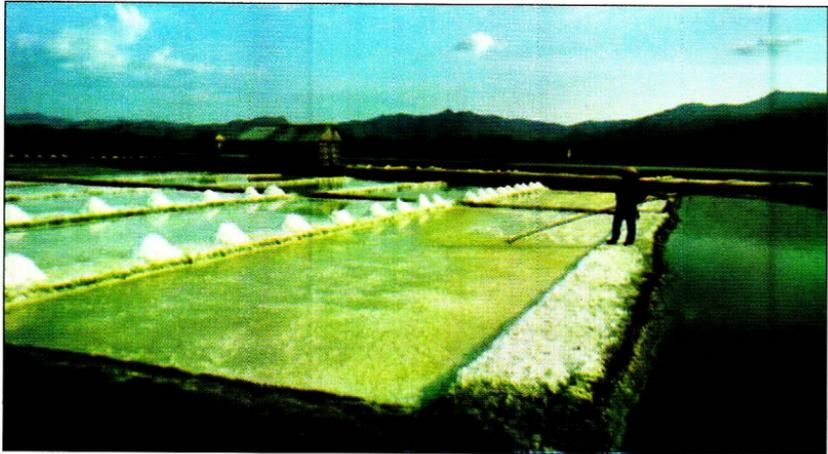
Gambar 2.3. Lahan pertanian bawang



Sumber: Dokumentasi peneliti

Selain itu, masyarakat pesisir pantai Bima juga mengupayakan pertanian dalam bentuk lain yakni garam.

Gambar 2.4. Lahan Garam di Kabupaten Bima



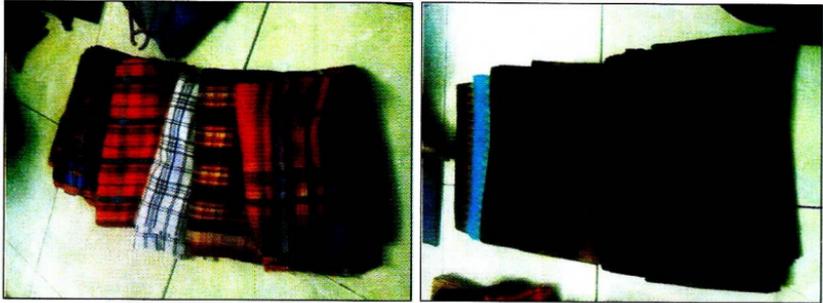
Sumber: Dokumentasi peneliti

Aspek pertanian orang Bima didukung oleh peternakan yang mempunyai makna penting. Kuda Bima adalah salah satu jenis kuda yang baik di Indonesia. Meskipun tubuhnya kecil namun mampu memikul beban yang berat dan kuat. Pada akhir abad ke-19 misalnya, ekspor kuda setiap tahunnya mencapai 1000 sampai 1500 ekor. Di samping kuda, penduduk juga memelihara sapi, kerbau, kambing, ayam, dan yang lainnya. Daya dukung lainnya adalah dari hasil hutan berupa kayu jati, asam, kayu sapan, pohon jarak, dan kemiri.

Gambar 2.5. Kuda yang Dibiarkan Lepas untuk Mencari Makan

Sumber: Dokumentasi peneliti

Mata pencaharian lain masyarakat di Bima secara umum adalah di bidang kerajinan. Kerajinan tangan dilakukan oleh penduduk, sebagai pekerjaan di waktu senggang maupun sebagai mata pencaharian hidup penambah penghasilan pokoknya sebagai petani. Jenis kerajinan tangan yang dihasilkan seperti kerajinan dari daun lontar, pandan, bambu, kayu dan rotan. Yang tidak kalah pentingnya adalah kain tenun Bima yang sudah terkenal sejak lama. Tenunan Bima terkenal dengan nama *tembe nggoli*, yang dibuat dari benang yang dipintal sendiri. Benang yang dibuat penduduk disebut benang *nggoli* dan kain yang ditenun dari benang tersebut dinamakan *tembentgok*.

Gambar 2.6. Kain tenun Bima

Sumber: Dokumentasi peneliti

Berburu juga merupakan mata pencaharian orang Bima yang disebut dengan *nggalo*. Berburu dilakukan dengan mempergunakan anjing dan ada juga yang memakai jaring. Berburu, di samping sebagai mata pencaharian hidup juga dipandang sebagai suatu kegemaran atau hobi. Mata pencaharian yang lainnya adalah pedagang, buruh, nelayan, karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil, karyawan BUMD/BUMN, dan lain-lain.

Sedangkan khusus di Kecamatan Parado sendiri, pekerjaan masyarakat, didominasi oleh pekerjaan pertanian dalam arti luas. Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian di Kecamatan Parado

No.	Nama Desa	Mata Pencaharian						
		Pertanian dalam arti luas	Perdagangan	Transportasi	Industri	Pns/ tni/ polri	Guru	Pegawai Bank
1.	Desa Parado Rato	1930		149	28	9		
2.	Desa Lere	440	15	7		1	4	
3.	Desa Parado Wane	1459		53			6	
4.	Desa Kuta	799		30	10	5	7	4
5.	Desa Kanca	701		31		3	8	
	Jumlah	5329	15	270	38	18	25	4

Sumber: Kecamatan Parado dalam angka tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, bisa diketahui bahwa mata pencaharian dominan masyarakat Kecamatan Parado adalah di bidang pertanian, khususnya tanaman padi. Lahan padi yang ditanami seluas 1.097 hektar dengan hasil rata-rata 6,25 ton per hektar. Selain itu komoditi lain yang banyak dihasilkan di Kecamatan Parado adalah palawija, yakni jagung dengan luas lahan 250 hektar dan hasil produksi 4.5 ton per hektar serta kedelai 850 hektar dengan hasil produksi 2 ton per hektar.

BAB III

SEJARAH DAN BENTUK KAREKU KANDEI

3.1. ARTI NAMA TRADISI KAREKU KANDEI

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia secara geografis terdiri dari pulau dan kepulauan. Di antara pulau dan kepulauan tersebut dihuni oleh berbagai macam suku bangsa, setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai luhur sebagai warisan budaya yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan serta perkembangan masyarakat tersebut. Nilai-nilai luhur tersebut dihayati dan dipelihara sebagaimana terwujud dalam berbagai pola kelakuan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang sifatnya abstrak diwujudkan dalam norma-norma hukum dan aturan-aturan adat yang menjadi pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam penjabarannya nilai-nilai dan aturan-aturan dalam masyarakat itu tercermin salah satunya adalah tradisi.

Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali adat dan tradisi tidak bisa dipisahkan. Adat bisa diartikan sebagai sebuah aturan (perbuatan) yang lazim diturunkan sejak dari dulu sebagai suatu kebiasaan perilaku sehingga menjadi

sebuah wujud nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem yang dijadikan acuan bagi tata kehidupan sebuah komunitas pendukungnya. Sedangkan tradisi berdasarkan asal katanya, kata tradisi berasal dari kata latin yaitu "trader" yang berarti mengalihkan, menyampaikan, dan menyerahkan untuk diteruskan. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sementara itu, kata tradisional diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-menurun. Dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian kata tradisi itu ada hal yang mendasar yaitu menyangkut masalah kebiasaan dengan berlaku secara membudaya artinya telah melekat dalam hati masyarakat secara terus-menerus.

Tradisi juga dapat diartikan sebagai adat yang turun dari generasi ke generasi secara berkesinambungan, turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat dan dianggap bahwa hal itu merupakan sesuatu yang paling baik dan benar. Meskipun adat dan tradisi kadang-kadang saling tumpang tindih, namun bagi masyarakat, adat lebih dipahami sebagai aturan dari nenek moyang yang jika dilanggar akan memperoleh sanksi-sanksi tertentu dari masyarakat sebagai suatu hukuman (Djantera Kawi, 2003 : 1).

Masyarakat Bima sebagai masyarakat agraris juga melestarikan berbagai tradisi yang ada secara turun-temurun, satu di antaranya adalah tradisi agraris *Kareku Kande*. Tradisi

tersebut merupakan tradisi agraris atau tradisi kehidupan petani di masa lalu yang memiliki bentuk dan fungsi yang berjalan secara harmonis di tengah-tengah kehidupan masyarakat Mbojo. Dari tradisi agraris tersebut muncul banyak tradisi-tradisi kecil yang berkembang dan menjadi pendukung berkembangnya tradisi-tradisi masyarakat Mbojo. Permainan seni ini dilakukan untuk melepas kepenatan dan kelelahan setelah ibu-ibu petani selesai menumbuk padi. Tradisi ini dimainkan oleh beberapa orang hanya dengan menumbukkan *aru* ke dalam lesung yang kosong (tanpa padi) sehingga dapat menimbulkan suara nyaring. Dalam perkembangan berikutnya, masyarakat sudah tidak lagi menumbuk padi, maka sekarang tradisi ini berubah fungsi sebagai alat penghibur atau menjadi penanda saat ada bahaya seperti terjadinya bencana alam, dan gerhana baik gerhana matahari maupun gerhana bulan. Fungsi lain yaitu sebagai penanda berkumpulnya masyarakat pada saat salah seorang warga masyarakat yang memiliki hajatan seperti : pernikahan, sunatan dan syukuran.

Secara leksikal kata *kareku* berarti menumbuk secara terus menerus, yang kemudian berubah menjadi *karentu* yang artinya irama dari menumbuk peralatan yang dipakai menumbuk padi, sedangkan *kandeï* memiliki arti "lesung". Sekarang *Kareku Kandeï* secara harfiah dapat diberikan arti sebagai alat untuk memberikan informasi atau penanda kepada masyarakat, bahwa ada salah satu warga desa yang memiliki hajatan. *Kandeï* sebagai alat penumbuk padi memiliki berbagai ukuran sesuai dengan selera masyarakat yang membuatnya. Pada tradisi masyarakat Mbojo di Desa

Parado Rato ukuran *kandei* terpendek adalah sepanjang 2 meter, dan bahkan ada yang sampai 3 meter, sedangkan lebarnya *coakan* (lobang) mencapai \pm 30 cm. *Kandei* juga diidentikkan sebagai simbol status sosial masyarakat, semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat, maka masyarakat memiliki lebih dari satu *kandei*.

3.2. SEJARAH PERKEMBANGAN DAN ASAL MULA TRADISI KAREKU KANDEI

Berbicara sejarah *Kareku Kandei* tidak terlepas dari sejarah masyarakat Bima itu sendiri. Wilayah Kabupaten Bima dan Kota Bima ini dulu bernama *Mbojo* dan sampai sekarang ini masih populer di kalangan masyarakat Bima dengan istilah *Dana Mbojo* yang artinya tanah Mbojo, *Nggahi Mbojo* yang artinya bahasa Mbojo, *Dou Mbojo* yang artinya orang Mbojo. (Rachman, 2009 : 21). Menurut penuturan para orang tua dan ahli adat Bima, kata *Mbojo* itu berasal dari kata *Babuju* yaitu tanah yang ketinggiannya merupakan *Busut Jantan* yang agak besar (dalam bahasa Bima *dana ma babuju*) tempat bersemayam raja-raja ketika dilantik dan disumpah yang terletak di *Dara* (kini dekat makam pahlawan di Bima). Sementara itu, kata "Bima" yang kini menjadi Pusat Pemerintah Kabupaten Bima dan Kota Bima, merupakan nama seorang pahlawan dari Jawa yang bergelar "Sang Bima" yang telah berusaha mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di daerah ini, maka daerah ini keseluruhannya menjadi kerajaan Bima. (Rachman, *Ibid*).

Mata pencaharian penduduk Bima sebagian besar adalah bercocok tanam atau masyarakat agraris walaupun ada sebagian sebagai nelayan, yaitu mereka yang tinggal di tepian laut atau pantai. Dari masyarakat agraris inilah maka munculah tradisi agraris sebagaimana sebagian besar masyarakat nusantara yaitu tradisi menumbuk padi pasca panen walaupun istilah dan namanya berbeda-beda begitu juga perkembangan peruntukannya. Di Bima, tradisi menumbuk padi disebut dengan *kareku kandeï*. Tradisi ini juga mengalami perkembangan peruntukan atau fungsinya seiring dengan perkembangan sejarah dan perubahan zaman. Dalam perkembangannya, fungsi *kareku kandeï* tidak hanya menumbuk padi untuk menghasilkan beras tetapi berkembang sebagai fungsi sosial.

Di Bima, *Kareku Kandeï* memiliki banyak fungsi. Dalam tutur riwayat yang ada di masyarakat pendukungnya, *Kareku Kandeï* utamanya menjadi "*woro-woro*" atau alat komunikasi komunal di tingkat kampung atau desa. Jika terdengar suara dari *Kareku Kandeï* ini, masyarakat yang masih terikat dalam hubungan kekeluargaan maupun dekat secara geografis akan menangkap suara *Kareku Kandeï* itu sebagai tanda bahwa akan ada perhelatan besar atau "*rawi rasa*" yang akan segera dihelat .

Masyarakat akan datang berduyun-duyun, utamanya kaum perempuan, membawa apa saja yang bisa dibawa yang sekiranya berguna untuk kemeriahan dan kecukupan hajatan tersebut. Ada yang membawa padi, kue-kue kering, peralatan memasak dan kelengkapannya. Barang-banrang yang dibawa ini biasanya telah ditandai oleh masing masing

pembawanya dengan inisial nama, sedangkan untuk bahan makanan, orang yang berhajat akan mengingat seberapa banyak bawannya dan kadang dicatat. Hal ini dilakukan karena apa yang dibawa akan “dibalas” oleh yang sedang berhajat dalam kesempatan di masa datang. Inilah salah satu bentuk penerapan prinsip “*karawi kaboju*” yang bermakna kurang lebih seperti prinsip gotong-royong.

Partisipasi masyarakat khususnya dalam menyumbang berupa apa pun saat mereka memenuhi undangan yang berhajat melalui *Kareku Kande* ini memiliki proses khas. Di malam sebelum di gelar *kareku kande*, yang berhajat akan mengirimkan cukup delegasi yang akan berkeliling menyampaikan pesan di saat malam baru saja gelap, setelah magrib dan sebelum isya. Mereka ini hanya bermodalkan suara saja dari bawah halaman rumah, seperti yang dilaksanakan di Desa Ngali misalnya, para delegasi ini akan berkeliling mengucapkan salam dari luar rumah sambil menyampaikan pesan hajat, contoh kalimatnya seperti ini :

“*Assalamu’alaikum dou ma ntau uma?* (Ada jeda sedikit) kemudian dilanjutkan dengan ... *mada ma karongga teka ra ne’e* Disebutkan nama yang berhajat dan letak kampungnya”. Pemilik rumah tidak akan atau tidak perlu menyambut delegasi ini dengan membukakan pintu ataupun untuk melihat delegasi ini, mereka akan menjawab *Iyotaaa, ede di rawi*.

Keesokan harinya, suara lesung akan mulai dimainkan dengan ketukan yang berirama dan harmonis, suara yang dihasilkan oleh benturan alu dan lesung inilah yang memberi

arti nama pada istilah *kareku kandeï*, karena secara harafiah *kareku* berarti suara yang berturut-turut dalam tempo tinggi, bertalu-talu tanpa henti dalam tempo waktu tertentu, sementara *kandeï* berarti lesung, tempat untuk menumbuk padi. Jika ada yang membawa padi ikat pada saat awal-awal *Kareku Kandeï* berlangsung, maka padi ikat itu akan langsung dimasukkan ke dalam lesung tersebut. Setelah kira-kira terkumpul cukup banyak ikatan padi di dalam *lesung*, maka beras yang di bawa setelah itu akan diletakkan pada tempat tersendiri, hal ini dilakukan untuk menjaga gerakan alu yang beradu dengan dasar, tepi maupun bagian luar dari lesung. Isi lesung ini mempengaruhi kualitas suara lesung yang dihasilkan dan sekaligus menjadi pertanda dalam bentuk suara bagi masyarakat yang belum sempat datang untuk membawa bentuk partisipasinya ke tempat hajatan. Inilah sekilas gambaran perkembangan mengenai proses *Kareku Kandeï* yang diterapkan di Bima.

Dalam riwayat tutur lainnya, *Kareku Kandeï* berfungsi sebagai bagian dari seremoni. *Kareku Kandeï* juga menjadi hiburan dalam rangkaian prosesi pernikahan atau sunatan bagi anak-anak pembesar negeri. Acara yang dihelat sepekan ini memposisikan *Kareku Kandeï* sebagai pertunjukan bersamaan dengan pertunjukan lain seperti *mpa'a gantao*, tari tarian dan beragam ekspresi seni budaya lainnya yang tumbuh dan berkembang di Bima. Di sini *Kareku Kandeï* murni sebagai hiburan, sangat diperhatikan irama ketukan dan ketangguhan stamina para pemainnya, karena beban alu sebagai alat pemukul lesung terhitung lumayan berat.

Dalam tinjauan antropologis, manusia telah menemukan dan mengembangkan alat-alat komunikasi dengan sistem yang sederhana. Suasana kehidupan yang masing tenang tanpa suara artifisial membuat suara-suara selain suara dari aktivitas alam dengan mudah dijadikan alat komunikasi. Seperti halnya kentongan, dalam penerapan di berbagai daerah, ketukan dari kentongan mengabarkan hal-hal yang spesifik seperti kode morse dewasa ini. Kabar disampaikan berdasarkan ritme dan harmoni pukulan *kentongan* yang telah di sepakati terlebih dahulu.

Demikian halnya dengan *kareku kande*, jika *Kareku Kande* dengan fungsi *woro woro* dari sebuah hajatan akan dimainkan sampai tidak ada lagi masyarakat yang datang berpartisipasi menyumbangkan sesuatu bagi hajatan tersebut. *Kareku Kande* juga menjadi sebuah hiburan yang mempertunjukkan ketrampilan dari para pemainnya dalam rangkaian acara seremoni pernikahan atau sunatan keluarga bangsawan. Dengan demikian, dapat diambil sebuah pemahaman jika masyarakat terdahulu memiliki pandangan yang sama terhadap penerapan prinsip hidup bersama, saling asih, saling asuh penuh kekeluargaan. Masyarakat Bima terdahulu setidaknya mengajari kita hari ini bahwa penyelenggaraan hidup bersama menjadi kontrol bagi keinginan untuk hidup dengan ciri ciri *apatis-individualistik*, bahwa hidup sosial itu saling memberi dan menerima. Suara ritmik yang bertalu berulang-ulang yang dihasilkan oleh ketangkasan tangan pemain *Kareku Kande* seakan-akan mewakili degup debar jantung kehidupan di masyarakat, bahwa bersama dalam

suasana yang guyub dan damai akan mampu membawa keberkahan.

Kareku Kandeï juga menampilkan busana atau pakaian tradisional Bima yang disebut "*rimpu*". *Rimpu* adalah berpakaian khusus bagi wanita Bima, jika hendak beraktivitas ke luar seperti ke pasar, melihat keramaian atau dalam sebuah hajatan tertentu. Pakaian *rimpu* ini terdiri dari dua lembar "*tembe nggoli*" yang artinya sarung *nggoli* atau lainnya. Satu lembar untuk menutup muka dan bagian badan sebelah atas dan satu lembar berfungsi untuk menutup bagian badan sebelah bawah. *Rimpu* itu merupakan pengaruh kebudayaan Islam yang menggambarkan bagaimana wanita-wanita itu tidak boleh membuka auratnya, baik di waktu sholat maupun di luar sholat. Kebiasaan berpakaian *rimpu* tersebut muncul setelah datangnya pengaruh Islam ke Bima sekitar abad ke-17 (Rachman, 2009 : 47).

Paparan tersebut di atas menunjukkan bahwa keadaan seorang wanita Bima yang berpakaian *rimpu* hanya memperlihatkan sebagian kecil mukanya (mata), telapak tangan dan telapak kaki, tidak jauh berbeda dengan seorang wanita dalam keadaan berpakaian *ruku'* atau *mukenah* bila hendak melakukan sholat. Sementara itu, kaum laki-laki Bima berpakaian dengan mengenakan satu lembar sarung, baju, dan kopiah.

Kareku Kandeï sebagai tradisi *Mbojo*, dipentaskan oleh kaum perempuan, baik yang masih gadis ataupun yang sudah menikah dengan menggunakan *rimpu*. Sebagaimana telah diuraikan di atas, *rimpu* adalah cara berbusana masyarakat Bima yang menggunakan sarung khas Bima, yang

merupakan rangkaian pakaian dengan menggunakan dua lembar (*dua ndo`o*) sarung. Kedua sarung tersebut untuk menutupi kepala dan badan, sehingga yang terlihat hanya wajah, atau bahkan hanya bagian mata. Sarung yang dipakai di kalangan masyarakat Bima dikenal sebagai *Tembe Nggoli* (Sarung Songket) terbuat dari *Kafa Mpida* (Benang Kapas) yang dipintal sendiri melalui tenunan khas Bima dan dikenal dengan istilah *Muna*. Sementara sarung songket memiliki beberapa motif yang indah. Motif-motif sarung songket tersebut meliputi *nggusu waru* (bunga bersudut delapan), *weri* (bersudut empat mirip kue wajik), *wunta cengke* (bunga cengkeh), *kakando (rebung)*, *bunga satako* (bunga setangkai), *sarung nggoli* (dengan bahan baku benang rayon).

Rimpu, terdiri dari 2 model, yaitu: pertama, *Rimpu mpida* khusus buat gadis Bima atau yang belum berkeluarga. Model ini juga sering disebut cadar ala Bima. Dalam kebudayaan masyarakat Bima, wanita yang belum menikah tidak boleh memperlihatkan wajahnya, tapi bukan berarti gerak-geriknya dibatasi; kedua, *Rimpu colo*, *rimpu* jenis ini diperuntukkan bagi ibu-ibu rumah tangga. Hal yang membedakannya dengan *Rimpu mpida* adalah bahwa wanita yang mengenakan *rimpu* ini memperlihatkan wajahnya kepada masyarakat luas. Di pasar-pasar tradisional, masih bisa ditemukan ibu-ibu yang memakai *rimpu* dengan sarung khas dari Bima (*tembe nggoli*).

Pelaksanaan tradisi *kareku kande*, diawali dengan pemerasan *gentaung*, *hadrah* dan *rebana*. Dalam perkembangannya, *kande* dibunyikan pertanda adanya sebuah kegiatan yang berlangsung di tengah-tengah warga. Hal ini menjadikan *kande* memiliki fungsi sosial, fungsi sejarah, nilai-nilai

syariat sebagai pembangun kebersamaan sesama anggota masyarakat. Pada saat pelaksanaan *Kareku Kande* diiringi oleh pantun dan syair lagu yang dilantunkan bernuansa keagamaan dan pendidikan sekaligus sebagai kritik sosial dari masyarakat. Tema dari syair ini biasanya menyesuaikan dengan hajatan yang dilaksanakan.

Seiring dengan perkembangan zaman, di beberapa desa di Bima sudah tidak terdengar lagi alunan suara *Kande*. Prosesi menumbuk padi sudah digantikan dengan penggilingan padi. Kini *kande* dan *aru* sudah banyak yang dimuseumkan oleh masyarakat. Namun ada juga kreasi-kreasi dari generasi muda serta beberapa elemen masyarakat untuk melestarikan tradisi ini. *Kande* menjadi semacam alat musik tradisional yang sering dimainkan dalam bentuk kolaborasi musik yang menghasilkan harmonisasi musik tradisional-modern. Di beberapa tempat juga sering dilaksanakan pentas *Kareku Kande* sebagai bagian dari pentas seni. Bahkan setiap Hari Jadi Kota Bima, Pemerintah Kabupaten Bima menggelar lomba atau festival *Kareku Kande* yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

3.3. BENTUK TRADISI KAREKU KANDEI

Masyarakat *Mbojo* dalam hal kehidupan budaya sangat menjunjung tinggi berbagai tradisi yang hidup dalam masyarakat. Salah satu kekayaan yang dimiliki masyarakat *Mbojo* adalah *Kareku Kande* yang merupakan tradisi yang diturunkan oleh para leluhur kepada generasi berikutnya. Di dalamnya terkandung hasil pemikiran dan kreasi yang

unik dan menarik serta mencerminkan citra bangsa itu sendiri. Kontjaraningrat mengemukakan bahwa ada tiga wujud pokok kebudayaan yaitu kompleks dari ide-ide (*ideas*), kompleks dari aktivitas atau tindakan berpola (*activities*) dan hasil karya manusia itu sendiri (*artefacks*) (Koentjaraningrat, 1990: 186).

Pengenalan hasil budaya merupakan suatu usaha yang berharga dan perlu diupayakan terus menerus mengingat bahwa keberadaan budaya itu sendiri dapat berkembang atau hilang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini dipahami karena keberadaan manusia itu sendiri sebagai pelaku budaya cenderung mencoba hal-hal baru yang ada kalanya belum cocok dengan jati dirinya.

*Kareku Kande*i adalah sebuah tradisi yang keberadaannya cukup lama berada dalam lingkungan masyarakat pendukungnya. Pada dasarnya bentuk *Kareku Kande*i berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memberikan informasi atau penanda kepada masyarakat bahwa salah satu warga desa akan menyelenggarakan hajatan. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui bahwa pada hari yang ditentukan akan diselenggarakan sebuah hajatan. Pada masa lalu masyarakat datang membawa buah tangan seperti: padi, beras, sayur-sayuran, sirih pinang, rempah-rempah (*Teka Renee*).

*Kareku Kande*i sendiri merupakan ekspresi dari masyarakat Bima yang agraris, di mana kehidupan mereka banyak bersentuhan dengan budaya agraris, seperti bertanam padi dan akrab dengan suasana pertanian. *Kareku Kande*i merupakan ekspresi budaya yang tumbuh dari kebiasaan untuk

menumbuk padi pada saat panen di sawah. Menumbuk padi adalah kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan Bima dalam memisahkan bulir padi dari tangkainya yang dilakukan pada saat selesai panen. Kebiasaan berkumpul untuk menumbuk padi lama-kelamaan menjadi ajang untuk bertemu, berdiskusi, mengakrabkan diri satu sama lain, dan berekspresi, serta dapat pula menjadi sarana untuk menandakan bahwa suatu kegiatan sedang dilaksanakan. Kebiasaan ini kemudian menumbuhkan tradisi *Kareku Kandai*, yang sampai sekarang menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Bima.

3.3.1. Alat atau perlengkapan

Suatu kegiatan tentu memerlukan alat atau perlengkapan sebagai penunjang kegiatan tersebut yang merupakan sarana dan prasarana dalam memperlancar proses pelaksanaan suatu kegiatan. Demikian juga dalam pelaksanaan *Kareku Kandai* ada beberapa perlengkapan yang digunakan.

Alat atau perlengkapan yang digunakan untuk *Kareku Kandai* antara lain: 1. *Kandai* (lesung); 2. *Nocu* (lesung); 3. *Aru* (alu); 4. *Doku* (nyiru); 5. *Fare* (padi); 6. Tata rias; dan 7. Busana.

1. *Kandai* (lesung) merupakan alat, wadah atau tempat yang dipergunakan untuk menumbuk padi. Padi yang masih terikat dengan tangkainya dimasukkan ke dalam *Kandai* kemudian ditumbuk sehingga terpisah dari tangkai padi. *Kandai* terbuat dari berbagai jenis kayu seperti: kayu jati, kayu asam, kayu nangka dan

batang pohon kelapa. Namun yang sering dijumpai dalam pembuatan *Kandei* (lesung) dari jenis kayu nangka, karena kayu nangka dinilai sangat bagus dan menghasilkan suara yang menggema. Di samping itu dalam hal pembuatan *Kandei* ada tradisi penentuan hari baik yang bertujuan agar *Kandei* dapat menghasilkan suara baik dan berkualitas serta dapat bertahan lama. *Kandei* dibuat secara tradisional dengan menggunakan kampak dan parang. Bentuk *Kandei* (lesung) menyerupai sampan dan pembuatannya dengan cara memahat. *Kandei* (lesung) memiliki berbagai ukuran sesuai dengan selera masyarakat yang membuatnya, karena itu ukuran *Kandei* tidak ada yang baku. Masyarakat *Mbojo* di Desa Porado Rato memiliki ukuran *Kandei* (lesung) sepanjang 2 atau 3 meter sedangkan lebar atau lobang (cuaka) kurang lebih selebar 30 cm.

Gambar 3.1. Kandei



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

2. *Nocu* (lesung) merupakan alat, wadah atau tempat yang dipergunakan untuk menumbuk padi. Padi yang sudah terpisah dari tangkainya lalu dimasukkan ke dalam *Nocu* untuk ditumbuk menjadi beras. Perbedaan *Kande* dan *Nocu* terlihat dari bentuknya. *Kande* memiliki bentuk memanjang dan *Nocu* memiliki bentuk yang lebih tinggi. Tinggi *Nocu* 1 meter dengan kedalaman 50 cm.

Gambar 3.2. *Nocu*



Sumber: dokumentasi peneliti, 2016

3. *Aru* (alu) merupakan alat pemukul atau penumbuk yang dipergunakan untuk menumbuk padi dan beras. Terdapat dua jenis *Aru* (alu) yaitu *Aru Kande*

dan *Aru Nocu*. *Aru* (alu) yang dipergunakan untuk *Kandei* (lesung) terbuat dari batang bambu. Hal ini dilakukan agar padi yang dipisahkan dari tangkainya ketika ditumbuk tidak hancur. Sementara itu, *Aru* (alu) yang dipergunakan untuk *Nocu* terbuat dari kayu untuk menumbuk padi menjadi beras. Alu yang dipakai harus mempunyai kualitas yang baik sehingga ketika dipukulkan kepada *Kandei* dapat mengeluarkan suara yang nyaring. Panjang alu untuk kedua lesung *Kandei* dan lesung *Nocu* tidak ada perbedaan, panjangnya lebih kurang 1,5 meter - 2 meter atau disesuaikan dengan para pemain.

Gambar 3.3. *Arul/Alu (bersandar pada Nocu)*



Sumber: dokumentasi peneliti, 2016

4. *Doku* (nyiru) merupakan alat untuk membersihkan beras dari kulit-kulit padi yang telah ditumbuk. Alat ini terbuat dari bambu dan berbentuk bulat atau melingkar namun ada juga yang berbentuk empat persegi.
5. *Fare* (padi) merupakan perlengkapan yang tidak dapat dipisahkan dengan *Kareku Kande*. *Fare* merupakan objek yang ditumbuk pada acara *Kareku Kande*.

Gambar 3.4. Fare/Padi



Sumber: dokumentasi peneliti, 2016

6. *Tata rias* seringkali dipandang sebagai unsur ketiga atau pelengkap dalam suatu pertunjukan atau permainan. Apalagi jika dikaitkan dengan kesederhanaan tata rias dan busana yang digunakan. Namun sesungguhnya elemen ini tidak hanya berfungsi sekedar pembungkus tubuh atau sekedar

alat untuk mempercantik wajah. Tata rias yang dipergunakan para pemain *Kareku Kande* umumnya tidak menggunakan alat-alat kosmetik khusus, jika ada yang menggunakannya dalam suatu peristiwa sosial itu, riasan yang mereka pergunakan adalah riasan sehari-hari.

7. **Busana** para pemain *Kareku Kande* cukup menarik dengan menggunakan *Rimpu* yang merupakan pakaian tradisi masyarakat Bima khusus wanita. Mengenakan *Rimpu* sama halnya dengan pakaian biasa yang sejak jaman dahulu atau pada awal abad ke-17 telah dipakai bersamaan dengan masuknya Islam di daerah Bima. *Rimpu* diperkirakan masuk di Bima sejak Islam tiba tahun 1640 Masehi. (Kenali dan cintailah Bima, 2014). Terdapat dua macam *Rimpu* yaitu *Rimpu Pida* dan *Rimpu Colo*.
 1. *Rimpu Mpida* khusus dipakai untuk wanita yang belum menikah atau masih gadis (*sampela*). Cara memakai *Rimpu Mpida* dengan menutupi bagian kepala dan badan sehingga yang terlihat hanya mata dan alis seperti menggunakan cadar. Model ini sering disebut cadar ala Bima.

Gambar 3.5. Rimpu Mpida



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

2. *Rimpu Colo* dipakai untuk wanita yang sudah menikah atau bersuami. Cara memakai *Rimpu Colo* tetap menutupi kepala dan badan hingga telapak tangan, namun hanya diperbolehkan memperlihatkan wajah atau kelihatan keseluruhan wajah (wawancara dengan bapak Aminunsyah, salah seorang tokoh adat di desa Parado Rato Bima pada tanggal 12 April 2016).

Tradisi ini masih ada di tengah masyarakat Bima. Mengenakan *Rimpu* bagi yang masih gadis atau yang sudah berkeluarga masih bisa ditemukan di pasar tradisional, acara perayaan hari ulang tahun Bima dan upacara *Hanta Ua Pua*, wanita *Rimpu* juga ikut dalam prosesi.

Gambar 3.6. Rimpu Colo



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

Rimpu merupakan sarung khas Bima dengan menggunakan dua lembar (*Dua Ndoo*) sarung. Kedua sarung tersebut dipakai untuk bagian atas dan bagian bawah yang bertujuan menutupi seluruh bagian tubuh, kepala dan badan dan hanya terlihat wajah bahkan mata. Sarung yang dipakai ini dalam kalangan masyarakat Bima dikenal *Tembe Nggoli* (sarung songket), *Kafa Mpida* (benang kapas) yang dipintal sendiri melalui tenunan khas Bima yang disebut *Muna*.

Sarung songket memiliki beberapa motif yang indah dan motif-motif tersebut meliputi: *Nggusu waru* (bunga bersudut delapan), *weri* (bersudut empat mirip kue wajik), *wunta cengke* (bunga cengkeh), *kakando* (rebung), *bunga satako* (bunga setangkai) dan sarung *Nggoli* yang bahan bakunya memakai benang rayon. (<http://ayashaoncampus.blogspot.co.id/>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 15.00 WITA). *Tembe Nggoli* juga memiliki ciri khas tersendiri mulai dari cara pembuatannya hingga pemakaiannya. Namun sebelum memakai *Rimpu* para pemain mengenakan busana lain yang menutupi kepala seperti hijab.

Baju Mbojo (baju) merupakan busana yang dipakai pada bagian badan atau tubuh. *Baju Mbojo* merupakan bagian dari pakaian tradisi atau adat untuk perempuan di daerah Bima. Bahan baju yang dipakai terbuat dari bahan satin yang sudah dimodifikasi. Busana yang dipakai pada bagian bawah (rok) sama dengan *Tembe Nggoli* (sarung songket). Sarung ini cukup dililitkan pada bagian perut dan dibentuk seperti rok dengan mentangkupkan (melipat) pada bagian kanan dan kiri pinggang.

3.3.2. Tata Cara atau Proses

Pelaksanaan *Kareku Kandeï* tidak terikat pada ketentuan waktu tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan pada pagi hari, siang, sore ataupun malam hari. Namun demikian terdapat beberapa pelaksanaannya yang terikat yaitu:

1. Acara pesta panen sebagai wujud rasa syukur bahwa masyarakat telah selesai melakukan kegiatan pertanian di ladangnya.

2. Acara hajatan seperti perkawinan, khitanan, kunjungan kehormatan bagi para pemangku jabatan di masyarakat itu. Pemangku jabatan pada saat ini disebut Kepala Desa, Ketua RT dan Kepala Dusun.
3. Gerhana bulan dan gerhana matahari yang diiringi bunyi kentongan bertalu-talu pertanda bahwa gerhana sedang terjadi. Namun apabila ada bahaya di dalam masyarakat dan tanda bahaya itu tidak diketahui kapan terjadi, maka cara pemukulannya berbeda.

Tata cara atau proses *Kareku Kande* pada acara syukuran panen padi diawali dengan bunyi *Kande* sebagai penanda kepada masyarakat bahwa ada kegiatan yang akan berlangsung di tengah-tengah warga, selain itu agar anggota masyarakat mengetahui bahwa pada hari yang ditentukan akan diselenggarakan hajatan. Hal ini merupakan langkah pertama sebelum masuk kepada hajatan inti yang disampaikan masyarakat kepada para pemangku jabatan di masyarakat itu. Setelah adanya kesepakatan antara yang punya hajatan dengan para pemangku jabatan tadi baru kemudian *Kande* itu di-*Kareku*. Artinya *Kareku* itu dibunyikan secara terus menerus atau bertubi-tubi. Sebelum *Kareku Kande* dimulai, para pemain berdiri membentuk dua barisan dan masing-masing membawa *Aru* (alu). Penyanyi berdiri di samping *Kande* (lesung) memegang *Doku* (nyiru) yang berisikan *Fare* (padi). Kemudian para pemain berjalan menuju *Kande* (lesung) sambil memegang *Aru* (alu) dan berhenti di depan lesung dalam posisi berdiri saling berhadapan. Salah satu

di antara mereka mengambil *Fare* (padi) dan membuka ikatannya serta memasukkan ke dalam *Kandeï* (lesung) sedemikian rupa supaya tidak menumpuk. Kemudian *Kandeï* dipukul bergantian dengan menggunakan alu sehingga menimbulkan bunyi ketukan dengan berbagai ragam ritme dan irama. Sementara irama berbunyi, pemain menumbuk padi secara perlahan-lahan untuk memisahkan padi dari tangkainya. Pada saat *Fare* (padi) ditumbuk maka penyanyi melantunkan lagu rakyat Parado yang berisikan pantun dan syair tentang budaya Parado. Iringan pantun dan syair yang dilantunkan bernuansa keagamaan dan pendidikan sekaligus kritik sosial dari masyarakat. Lagu tidak memiliki pakem dan biasanya lagu mengikuti ketukan, apabila ketukan cepat maka lagunya cepat dan begitu sebaliknya. Tema dari pantun dan syair ini biasanya menyesuaikan dengan hajatan yang dilaksanakan. Setelah selesai pemisahan padi dari tangkainya salah satu perempuan mengambil *Nyiru* (tampah) untuk mengambil padi dari *Kandeï* (lesung) lalu ditampi. Menampi dilakukan untuk membersihkan padi dari tangkainya sebelum menuju ke tempat *Nocu* (lesung). Perempuan tersebut menampi dengan menggoyangkan *nyiru* (tampah) dengan tangannya yang lincah, sekali-kali menggoyangkan badan sambil membuang tangkai-tangkai padi. Setelah padi bersih lalu menuju *Nocu* (lesung) untuk peroses penumbukan. Penumbukan di dalam *Nocu* (lesung) bertujuan untuk menumbuk padi menjadi beras yang dilakukan oleh 3 (tiga) orang, sementara yang lainnya melanjutkan penumbukan di dalam *Kandeï* (lesung). Tahap penyelesaian dari *Kareku Kandeï* tentunya *Mbedi* (menampi)

kembali setelah padi menjadi beras agar bersih dari dedak-dedak beras. Sembari menumbuk perempuan melakukan gerakan lincah sambil menggoyangkan badan mengikuti irama pukulan Aru (alu). Irama dan gerakannya cenderung riang, menandakan sebagai gambaran keceriaan dan nuansa yang bersemangat.

Berikut adalah lagu yang disajikan dalam *Kareku Kande* :

Santabe me-na weki siwe mone

Tamiiiiiiii horma rombongan mamaiiiiiiiiiiiiiii

Mai tio ku Ndaiiiiiiiiiiiiiii makarentu kandaieiiiiiiiiiiiiii

Karentu Kandaie aaaake budaya uluhur aiiiiii aaa kaaaaa.

Natio Poooo da budaya Ndai Paradooooo

Naneeeee Eda budaya Ndai sauuudu

Budaya mantoiiii rakatuuuuuu ompu ra wa iiiiii

Rakasi Suna Ra Nnikaana Seni Budaya di Kaniiiiiki.

Wati Wauna karaaaada ramahna Ndai Parado

Nggahi la o dou ma tuaaaaa wati maki muuu teeei

Kone dei wohancaii Santabedo – do Ncauu –Ncauuuu

Wati wa u raeeee la rasopa santun dou maaaaaa uuuuuulu.

Dana Paradooooo ma busi ra mawo

Doro ra Nggaaaaaaa Nampoi iii mena Nggaaaaari

Haju Mancuri ra Nggaaaari ramasi mbotoooo kai bamaaaaaasa

Moti maaa Na e raiiiiiiiiiiiuu Ngge e kaiba burung walet rau.

Terima Kaaaaaas dei ita doho mamai

Nawaura tio poda senii budaya Ndai Parado

Pooooori bamaiiiiiii Nawaura wara pengalaman

Pengalaman naaaa ake di wa a kadulana daaaaa aka.

Terjemahan atau arti lirik lagu di atas sebagai berikut:

Wahai Bapak / Ibu sekalian.....
Mari kita sambut kedatangan tamu kita
Mereka datang untuk menyaksikan Karentu Kande
Karentu Kande adalah Budaya leluhur kita.
Mereka datang menyaksikan Budaya Parado
Menyaksikan aneka ragam Budaya
Budaya hasil karya cipta para leluhur saat sunatan
dan pernikahan
Karentu Kande sebagai hiasan.
Tiada yang kita tandingi
Keramah-tamahan orang Parado
Tutur kata yang santun
Elok bak pantun
Parado yang sejuk dan teduh
Hutan rimba dan Ngarai
Nampak gunung berbaris-baris
Tanaman di sawah dan di kebun menari-nari
Di bawah pohon rindang
Kilauan emas-permata bikin hati senang
Di laut nan luas
Mutiara walet bikin hati puas
Terima kasih kami ucapkan
Kepada tamu yang kami hormati
Telah saksikan budaya Parado
Semoga tersimpan dalam hati

3.3.3. Pendukung atau Personil

Apabila diamati secara seksama penampilan suatu pertunjukan atau permainan dengan jumlah personil yang

berbeda-beda ternyata memiliki daya pesonanya masing-masing. Demikian halnya jika kita yang menjadi pemain atau menjadi bagian dari permainan tersebut, akan segera merasakan bahwa masing-masing mempunyai tantangan dan cara menyikapinya berbeda-beda. Keberadaan suatu pertunjukan atau permainan baik yang dilakukan sendiri, berdua atau pun massal, masing-masing mempunyai suasana, spirit (semangat) dan latar belakang yang berlainan. Perbedaan-perbedaan itu terjadi karena masing-masing dilatari oleh ciri khas yang muncul dari kultur masyarakatnya.

Jumlah personil dalam permainan *Kareku Kande* yaitu 4 (empat) sampai 6 (enam) orang yang terdiri dari perempuan baik yang masih gadis maupun sudah berkeluarga dan 1 (satu) orang sebagai penyanyi sehingga totalnya berjumlah 5 (lima) atau 7 (tujuh) orang. Para pemain sebagai pemukul atau penumbuk di dalam lobang *Kande* (lesung) pada umumnya berjumlah genap, selain saling berhadapan satu sama lain antara pemain karena *Kande* juga memiliki ukuran besar. Para pemukul atau penumbuk di dalam lobang *Nocu* (lesung) jumlahnya hanya 3 (tiga) orang atau ganjil. Hal ini dilakukan karena ukuran *Nocu* lebih kecil dibandingkan dengan ukuran *Kande*.

Pemain yang aktif dalam *Kareku Kande* merupakan anggota perkumpulan yang semua anggotanya adalah perempuan. Sejak dahulu permainan ini hanya dimainkan oleh kaum perempuan sesuai dengan awal perkembangannya yang dipergunakan sebagai hiburan setelah ibu-ibu selesai melakukan kegiatan pertanian di ladangnya.

Gambar 3.7. Tradisi *Kareku Kande*

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

Keanggotaan perkumpulan *Kareku Kande* mengenal sistem pewarisan dan generasi penerus. Awalnya mereka tidak melatih secara langsung tetapi sistem pewarisan turun-temurun. Dalam artian orang yang mewarisinya haruslah orang yang keturunan langsung dari generasi sebelumnya. Hal ini dapat dimaklumi karena orang yang memiliki *Kande* adalah orang mampu atau kaya. Namun dalam perkembangan selanjutnya yang bukan keturunan langsung pun bisa menjadi pemain *Kareku Kande* asal mereka berbakat dalam permainan tersebut. Usia para pemain tidak dapat dikatakan muda lagi rata-rata pemainnya sudah berkeluarga. Hal ini tidak mengherankan karena untuk menjadi pemain dibutuhkan kemauan, selain itu anak-anak muda lebih tertarik dengan permainan modern.

Seorang penyanyi harus mampu mengatur gerakan mulut dengan benar untuk memperoleh kualitas suara yang bagus. Namun penyanyi dalam permainan *Kareku Kande* dapat dilakukan di antara para pemain karena yang terpenting bisa bernyanyi dengan baik. Tipe-tipe yang khas pada permainan ini adalah memiliki gerakan serempak atau rampak. Gerakan serempak atau rampak menekankan pada keseragaman gerak yang dilakukan serta kebersamaan dan ketepatan pada pola-pola permainan iramanya.

BAB IV

NILAI FUNGSI DAN MAKNA TRADISI KAREKU KANDEI

4.1. NILAI

Nilai pada prinsipnya ada pada tatanan kebudayaan, karenanya nilai adalah konsep alam rasa dan pikiran manusia untuk menjawab kemanusiaannya yang dikaitkan dengan hal-hal yang berada di luar dirinya, yang dapat memberikan arti kepada hidupnya, sehingga kehadirannya di alam eksistensinya menjadi terjawab, (Artadi, 2004 : 25-26). Nilai adalah wilayah sosiologis tertinggi dari seluruh kegiatan manusia, baik itu kegiatan berkaitan dengan kesehatan, teknologi, ekonomi, hukum dan sosial lainnya, seni bahkan religi. Nilai juga dapat dipakai sebagai pedoman untuk memahami manusia dengan dan segala aspek kehidupannya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *kareku kande* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Budaya Tradisi *Kareku Kande*

Koentjaraningrat (1986:190 memandang bahwa nilai budaya mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan abstrak berada dalam daerah emosional dari alam jiwa

individu manusia, kemudian nilai-nilai budaya itu telah diresapi oleh masyarakat sehingga konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa manusia. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat tak dapat diganti oleh nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat.

Sejak era Kesultanan Bima, Bima memang telah memiliki tradisi sastra, dan seni budaya dari Sultan Abi'l Khair Sirajuddin sebagai Sultan Bima ke II. Pada masa pemerintahannya terjadi perang Makassar melawan Belanda (tahun 1650-an dan 1660-an) yaitu Sultan Abir Kahir yang memang memiliki perhatian besar pada penulisan dan kodifikasi berbagai sastra di Bima termasuk pengembangan seni-seni tradisi di Bima, baik yang berurusan dengan adat, agama, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bima (Loir-Maryam R, 1999:XIV). Tradisi pementasan berdasar tradisi berlanjut hingga sekarang dan bermuara tidak hanya pada satu tradisi melainkan banyak tradisi yang telah dikembangkan oleh Sultan Abi'l Khair, tetapi juga pada tradisi-tradisi yang paling populer banyak lagi yang masih belum teridentifikasi oleh masyarakat Bima.

Tradisi seni *Kareku Kande* di Bima memiliki sejarah tradisi yang panjang dan sangat menakjubkan. Ketika pentas di panggung justru sangat menakjubkan tidak mengalami perubahan atau mencapai variasi yang memuaskan. Jika diperhatikan dengan baik dari satu penampilan di panggung di Bima oleh berbagai kelompok seni atau sanggar dalam rentang dua tahun belakangan ini, maka struktur permainan

pemain ternyata tidak ada perubahan yang berarti kecuali perkembangan kostum yang selalu menyesuaikan.

Memang sulit menemukan bukti tertulis *Kareku Kandeï* terutama dalam teks-teks Bima tua, termasuk juga dari cerita lisan yang berkaitan dengan perpindahan tradisi teks yang berhubungan dengan seni ini. Tradisi *Kandeï* dalam masyarakat *Mbojo* tidak berkaitan dengan epidemi beberapa penyakit atau wabah yang menimpa masyarakat. Pementasan dengan tujuan pelestarian seni budaya, sesungguhnya tidak sekadar menabur sensasi, tetapi justru meraih ingatan penonton mengenai kemungkinan merekonstruksi kembali peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Kini di era modern, tradisi ini masih berlangsung, karena itu sangatlah menarik, tradisi *Kandeï* ini dipentaskan dengan mengembangkan pola yang kontekstual: tanpa menjauhkan pesan estetis dengan sensasi yang memberi kesan, seakan *Kandeï* itu harus dipertahankan dan dilestarikan.

Hampir seluruh kegiatan *kandeï* yang dilakukan masyarakat *Mbojo* mengikutsertakan peran masyarakat. Bahkan, dalam upacara adat, dimulai dengan membunyikan alat. *Kandeï* juga hampir selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bima. Dalam acara syukuran adat pagelaran atau pertunjukan seni, mulai dari pertunjukan *Gentaong*, *Hadrah*, dan *Rebana*.

Jadi, sebuah *kandeï* dapat dikatakan bukan saja merupakan alat seni tradisional, melainkan suatu media komunikasi tradisional yang menjembatani komunikasi masyarakat Bima, baik antara masyarakat dengan para tokoh adat, tokoh agama, maupun manusia dengan sesamanya.

Selain itu, *kandei* juga diyakini mampu membentuk rasa persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan masyarakat Bima. Dengan demikian, peranan *kandei* sebagai media komunikasi tradisional masyarakat Bima sangatlah besar. *Kandei* berperan untuk menyampaikan simbol-simbol atau kode-kode yang dapat dimaknai secara langsung seperti ritme pukulan maupun nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti rasa persatuan dan kesatuan, kepada seluruh masyarakat Bima.

Hubungannya dengan konsep di atas, bahwa ada satu aspek budaya yang sangat kental bagi kehidupan masyarakat Parado Rato yaitu tradisi *Kareku Kandei* oleh masyarakat tradisi ini, tetap hidup mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat pendukungnya sangat responsif terhadap apa yang mereka warisi. Nilai-nilai itu biasanya tampak di dalam aktivitas keseharian mereka.

Tradisi *Kandei* yang terdapat di Desa Parado Rato sebagai aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat dapat berfungsi dan bernilai sebagai pedoman untuk memberi arah dan orientasi terhadap kehidupan warga masyarakat sebagai pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Mengutip pandangan Geriya (2000:129), bahwa kegiatan tradisi sebagai salah satu aspek kebudayaan memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan. Nilai-nilai budaya ini sebagai salah satu bentuk pengikat atau sejenis penyadaran kepada masyarakat pendukung budaya.

Aminunsyah (60 tahun) praktisi seni dari Desa Parado Rato menyatakan bahwa *Kandeï* merupakan sebuah kelompok seni musik tradisional sebagai hasil kreativitas masyarakat yang dipadukan antara *kandeï* dan dengan beberapa alat sebagai alat tumbuk (pukul) di dalam atau di bibir *kandeï* sehingga dapat menimbulkan bunyi nyaring. *Kareku Kandeï* di masyarakat lebih dikenal dengan istilah *kandeï* yang kemudian dikemas menjadi sebuah seni tradisional. *Kandeï* lahir terinspirasi dari kegiatan menumbuk padi yang dilakukan petani sambil bergembira dan serempak. Alat-alat/instrumen *kandeï* ini sangat sederhana, tetapi dapat menghasilkan nuansa musik yang menarik. Instrumen dalam *kandeï* terdiri atas *kandeï* dan *aru*. Saat *kandeï* difungsikan sebagai penanda terjadi gempa, *Kandeï* dibunyikan bersama-sama dengan kentongan sehingga terjadi suara gemuruh.

2. Nilai Kesenian yang Terkandung dalam *Kareku Kandeï*

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki wujud, perilaku dan fisik serta memiliki peran yang sangat menonjol dalam mengisi tujuan, yang berorientasi kepada pelestarian nilai-nilai budaya. Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan simbol dari masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Triguna menyatakan simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik tetapi dapat juga terwujud dalam penggunaan kata-kata, seperti simbol suara yang

mengandung arti bersama serta bersifat standar (2000:7). Simbol berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada objek. Dalam makna tertentu simbol acap kali memiliki makna mendalam yaitu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. *Kandei* sebagai hasil kebudayaan, sarat dengan makna dan nilai dapat disebut sebagai sistem simbol.

Kandei sebagai sebuah seni tradisional, memiliki makna mendalam bagi masyarakat pendukungnya antara lain melalui interaksi penabuh, busana adat *Rimpu* yang digunakan selain itu pula dengan adanya sastra yaitu semacam ucapan dan nyanyian yang dinyanyikan saat berlangsungnya permainan *Kandei*. Aspek-aspek tersebut memiliki bermacam-macam fungsi yang dapat diungkapkan melalui ekspresi jiwa sehingga menimbulkan beberapa makna yang terkandung pada *Kareku Kandei* tersebut.

3. Nilai Kebersamaan

Sejalan dengan pandangan I Wayan Geriya, sebuah tradisi banyak mencerminkan nilai budaya yang dapat disimak sebagai tuntunan hidup dalam bermasyarakat. Nilai-nilai persaudaraan yang dicerminkan dalam tradisi ini tampak ketika menjelang persiapan pementasan. Secara implisit terlihat bahwa para ibu-ibu yang akan bermain *Kandei* akan lebih awal mempersiapkan. Persiapan ini sudah tentu didukung oleh tetangga terdekat. Di sini mereka menghimpun diri menjadi suatu organisasi kecil untuk mempertahankan tradisi yang mereka warisi dari para leluhurnya. Jika suatu ketika ada semacam perayaan-

perayaan, mereka kerap tampil mengisi acara tanpa memungut biaya. Ini sebagai cermin bahwa masyarakat di Desa Parado saling dukung dengan setiap warga yang memiliki hajatan. Proses pembelajaran *Kareku Kandeï* bagi masyarakat Parado Rato sesungguhnya telah dipelajari sejak remaja sehingga kegiatan ini dapat terus dilaksanakan dan tidak putus begitu saja.

Senada dengan paparan di atas, konsep saling membantu, saling memberi, saling menerima dalam tradisi *Kareku Kandeï* masih kental diterapkan oleh warga Desa Parado Rato. Bagi warga Desa Parado Rato, *Kandeï* sangat diharapkan dapat membangun persaudaraan dan kebersamaan yang lebih *intens*. Yang lebih menarik lagi, ketika pelaksanaan ritual berlangsung, warga yang tinggal di sekitar desa semua hadir menyaksikan *Kandeï* dan memberi ucapan selamat kepada yang punya hajatan. Sambil menyaksikan prosesi ritual berlangsung, mereka juga bertemu kerabat dan teman dekat dengan penuh keakraban.

Selain itu, keakraban dan kebersamaan terlihat pada saat mempersiapkan sarana *Kandeï*. Sebagai tradisi, para warga juga mengundang sanak-saudara dan kerabat dekat dari luar desa setempat untuk turut membantu mempersiapkan sarana itu. Artinya secara tidak langsung pelaksanaan upacara ini sudah membangun kebersamaan. Masih dalam konteks membangun kebersamaan, di Desa Parado Rato terdapat tradisi saling bantu *Kandeï*. Maksudnya jika terdapat kelompok *Kandeï* di sebuah desa lain, maka kelompok tersebut akan diundang untuk membantu untuk mengiringi

ritual yang sedang dilaksanakan di desanya, demikian pula sebaliknya.

Kebersamaan merupakan rumusan konsep yang dimiliki oleh para pendahulu yang sampai sekarang tetap sebagai *icon* kearifan lokal masyarakat Bima. Dalam kehidupan masyarakat Bima pada umumnya dan masyarakat Parado Rato khususnya, konsep ini tercermin pada pelaksanaan ritual atau hajatan. Yang paling hakiki menjadi dasar *rasa kebersamaan* ini adalah konsep *tolong-menolong* berdasarkan keikhlasan.

Gambar 4.1. Pementasan *Kande* selalu diawali dengan latihan persiapan dan dibantu oleh para lelaki dan pemuda untuk mempersiapkan sebagai cermin kebersamaan group *Kareku Kande*



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

Selain itu, sumbangan *Kandeï* di Desa Parado Rato secara implisit terlihat dalam pelaksanaan *Teka ra ne'e*, yaitu tradisi pemberian bantuan kepada keluarga yang mengawinkan putra-putrinya. Tradisi ini dicirikan dengan kehadiran warga masyarakat secara berduyun-duyun (umumnya kaum wanita) menuju ke rumah keluarga mempelai dengan membawa uang, bahan pakaian dan sebagainya.

Kebiasaan masyarakat *Mbojo* (Bima) di Desa Parado Rato pada puncak acara pernikahan disebut dengan akad nikah. merupakan puncak acara dalam upacara pernikahan. Sebelum acara akad nikah, malamnya dilakukan upacara *kanpanca* (memberi atau menghias daun pacar yang digiling halus pada jari-jari tangan dan kaki pengantin). Acara ini disebut *londo dende*, dimana pengantin pria diantar dengan beramai-ramai oleh keluarga dan handai taulan ke tempat pengantin wanita dengan diiringi kesenian *hadrah*.

Saat pelaksanaan upacara di rumah pengantin wanita pada sore harinya diawali dengan membunyikan *Kandeï* sampai larut malam untuk menghibur para sahabat dan handaitaulan yang hadir.

Dalam aktivitas berkesenian di Desa Parado Rato, seni *Kandeï* selalu dapat mengukuhkan nilai-nilai kebersamaan bagi masyarakat pendukungnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibentuklah organisasi yang mengelola *Kandeï*. Adanya rasa kebersamaan antara sesama anggota pecinta seni *Kandeï*, secara lengkap tercermin pada tatanan teknik memainkan *Kandeï*. Dalam bangunan seni *Kandeï* terdapat jenis-jenis alat dengan bentuk serta fungsinya masing-masing yang memiliki saling ketergantungan.

Hubungan yang khusus ini mengandung pemaknaan yang sangat dalam sebagai tuntunan perilaku untuk menciptakan sebuah kebersamaan.

4. Nilai Religius

Suatu nilai religi (keagamaan) merupakan nilai yang berdasar pada sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang bertalian dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang (Isshomudin 2002 : 30). Dalam pandangan Teologi Islam Relegi yang merupakan pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat tuhan, dasar kepercayaan kepada Tuhan dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci), terlihat bahwa masyarakat Parado Rato selalu mengaitkan kegiatan agama dengan kegiatan seni. Aminunsyah (65 tahun), seorang tokoh agama di masyarakat Parado Rato dan sekitarnya berpendapat bahwa agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku-prilaku yang utuh dan selalu berkaitan dengan wilayah sakral. Persoalan sakral dikatakan sebagai wilayah yang supranatural, sesuatu yang tidak mudah terlupakan dan teramat penting. Sifat dari sakral adalah abadi, penuh substansi dan realitas, juga merupakan tempat segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur.

Andaikata *Kandei* sudah menjadi seni pertunjukan dan pertunjukan untuk wisata, sesungguhnya makna religi masih terkandung dalam pementasan *Kandei*. Syahrana (45 tahun) seorang pemerhati Budaya *Mbojo* menjelaskan bahwa *Kandei* tetap dipentaskan ketika ada ritual adat berlangsung.

Gambar 4.2. Peserta Kareku Kande mengenakan pakaian Rimpu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi merupakan pakaian bermakna religius Islami bagi masyarakat Mbojo



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2016

Sisi lain sebagai nilai religi keagamaan misalnya terjadi pada pemakaian *Rimpu* dalam permainan *Kande*. *Rimpu* dalam tradisi *Mbojo* merupakan pakaian tradisional perempuan yang pemakaiannya layaknya jilbab di era sekarang bagi wanita muslim (Taufan, 2012 :181-182).

Rimpu dikenakan ketika wanita *Mbojo* memasuki usia akil baliq. Namun sejak kapan para perempuan mengenakan pakaian tradisional tersebut tidak diketahui secara pasti. Tradisi pemakaian *Rimpu* sebagai wujud asli nilai keagamaan karena awalnya *rimpu* ini dipakai kemana pun mereka pergi.

Dalam kesehariannya masyarakat *Mbojo* selalu mengenakan *Rimpu* yang tujuannya adalah untuk menghindari sengatan matahari dan pandangan langsung dari para lelaki.

Pada tatanan nilai religius, *rimpu* dipakai sebagai mukenah (pakaian sembahyang). Dengan cara pemakaian yang sangat sederhana yaitu hanya dibelit tanpa butuh pengikat, sepanjang sarung itu bersih dan suci. Ini sebagai cermin bahwa *Rimpu* masih difungsikan sebagai pakaian wanita muslim bagi masyarakat *Mbojo* (Bima).

Lebih jauh Taufan (2012:182) mengatakan bahwa secara *intens*, *Rimpu* digunakan di bawah tahun 1950-an dan berlanjut sampai sekarang mengikuti perkembangan zaman.

Bagi masyarakat *Mbojo*, *Rimpu* difungsikan sebagai sebuah identitas simbol agama yang kuat. Bagi yang sudah menikah mereka menggunakan *Rimpu Colo* sementara yang belum menikah menggunakan *Rimpu Mpida*. *Rimpu Mpida* semacam jilbab yang dilengkapi dengan cadar sehingga yang kelihatan hanya bagian mata saja. Dengan demikian, sangat sulit menebak siapa yang memakai *Rimpu Mpida* tersebut. Sementara itu, *Rimpu Colo* tanpa cadar, pemakaiannya layaknya jilbab seperti dipakai perempuan muslim dewasa ini dengan kata lain tidak memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan jilbab.

Sebagai tradisi, jika dilihat dari pemakaiannya maka *Rimpu Mpida* dan *Rimpu Colo* dipakai saat ke luar rumah artinya sebagai cermin bahwa *Rimpu* ini mempunyai fungsi sosial religius bagi perempuan asli *Mbojo*. Ketika terdapat upacara perkawinan juga tidak luput dari pemakaian kedua *Rimpu* ini.

5. Nilai Estetika

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan adalah kemampuan seseorang menyublimasi emosinya dari tataran psikologis ke tataran estetik yang menimbulkan rasa senang, puas, nyaman dan bahagia, (Sukayasa, 2006: 5). Demikian juga halnya, sublimasi estetik yang terdapat dalam *Kareku Kandeï* terimplisit nilai estetika yang dapat membangun jiwa dan kreativitas.

Estetika pada *Kandeï* menjadi seni pertunjukan lebih bersifat hiburan. Rasa keindahan (estetika) dari *Kareku Kandeï* dapat dilihat dari cara penabuh memainkan *aru* dengan pola seperti ritme 1 2 3 4. Di samping itu, rasa indah juga diperoleh dari adanya interaksi antara pemain, lewat gerakan-gerakannya secara spontan si penabuh mengiringi gerakan dengan permainan *angsel-angsel* yang ditandai oleh gerakan penyanyi latar (*sendon*) yang mengiringi ketika *Kandeï* dimainkan. Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa *Kandeï* dapat mengandung makna estetika (keindahan) karena dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi penikmatnya.

6. Nilai Kreativitas

Perwujudan karya seni belum dikatakan sempurna sebelum menyebut dua macam perbuatan dan perilaku kesenian yang berbeda secara mendasar, yakni kreativitas: perilaku kesenian yang menghasilkan kreasi baru, dan produktivitas: perilaku kesenian yang menghasilkan produksi baru merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walau

sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada. Beranjak dari seni tradisi, *Kandei* kini dapat dikembangkan menjadi seni pertunjukan yang mengemas *Kandei* dengan kreasi-kreasi baru yang dimiliki oleh para penggarapnya terdahulu. Segala sesuatu yang telah dikembangkan oleh para leluhurnya sampai sekarang menjadikan *Kandei* tetap eksis bagi masyarakat *Mbojo*.

7. Nilai Pendidikan (Pembentukan Karakter dan Jati diri)

Integrasi kebudayaan dalam fungsi pendidikan tidak lain adalah akar dalam pendidikan, pendidikan nasional harus berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan nasional. Pendidikan merupakan instrumen pembangunan ekonomi dan sosial, termasuk di antaranya untuk memperkuat nilai-nilai budaya pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap jati diri bangsa.

Upaya membentuk manusia Indonesia yang berbudaya dapat dilakukan salah satunya melalui kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem nilai, gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif-sistemik untuk mewujudkan kehidupan bangsa dan negaranya sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban. Sesuai dengan uraian di atas dapat disimpulkan

bahwa *Kande* di Desa Parado Rato diwariskan secara turun-temurun sebagai proses pembelajaran. *Kande* dari proses awal pembuatan hingga pada pementasan melibatkan masyarakat atau kelompok pendukungnya, baik anak-anak, generasi muda, maupun orang tua. Hal ini tentunya, dapat membentuk karakter dan jati diri khususnya bagi anak-anak dan generasi muda sesuai dengan fungsi dan makna (nilai-nilai positif) yang terkandung pada seni *Kande*.

Proses pencerahan sebagai wahana pembelajaran dalam kaitannya sebagai usaha untuk mendidik, tidak hanya diperoleh dari jalur formal pendidikan akan tetapi, secara tidak langsung dapat diperoleh dari pemaknaan prosesi pementasan *Kande*. Dalam kaitannya dengan pementasan *Kande* yang menggunakan iringan Rebana, terkadang juga dapat dijumpai simbol-simbol dalam pementasan berdasarkan teologi Islam yang dapat memberikan pemaknaan sebagai refleksi tentang ajaran-ajaran yang bersifat mendidik.

8. Nilai-Nilai Sastra Bima

Keberadaan tradisi lisan dalam masyarakat Indonesia yang sudah beraksara merupakan indikator bahwa dalam kehidupan ini kita tidak dapat melepaskan diri dari kelisanan karena tidak semua kegiatan komunikasi masyarakat dapat digantikan atau dilakukan sepenuhnya dengan keberaksaraan. Tradisi itu dapat saling berhubungan (Goody dalam Badrun, 2013:1). Sejalan dengan pemikiran di atas, pementasan *Kande*, tidak lepas dari budaya tutur karena melalui bertutur banyak pesan yang dapat disampaikan. Sistem budaya Bima juga mengenal budaya teks dan budaya

lisan. Pakar Etnografi Danker Schaareman dalam (Purna, 2015 : 4) menyebutkan kesenjangan antara teks dan realita adalah pada metode pendekatan keduanya. Pendekatan filologinya memungkinkan penjelasan dan analisis pada bagaimana sesuatu seharusnya terjadi sesuai dengan teks, sedangkan pada tradisi lisan, dengan pendekatan etnologi, suatu fenomena budaya atau tradisi lisan dikaji sesuai dengan bagaimana suatu peristiwa budaya itu terjadi dalam realita. Dengan demikian, melalui analisis terhadap tradisi lisan atau budaya tutur dengan pendekatan etnologi memungkinkan diperolehnya kajian yang mendalam tentang suatu tradisi lisan atau budaya tutur yang berlaku di masyarakat. Sisipan tradisi lisan dalam *Kandei* merupakan sebuah penjelasan. Dalam sistem kepercayaan, kesenian dan adat istiadat yang berkembang di lingkungan suku bangsa *Mbojo* hingga kini pewarisannya masih melalui perantara budaya tutur. Ada yang tersirat dari yang tersurat dimana bahasa tak hanya berkuat dalam tataran *verbal*, *lateral* dan *body language* tetapi juga berkuat dalam interaksi simbolik. *Kandei* menjadikan sebuah identifikasi serta penanda diri sebagai seni tradisi masyarakat *Mbojo* (Bima) umumnya dan Desa Parado Rato khususnya yang kini berkembang. Dalam sebuah pementasan, gambaran aplikasi sederhana tradisi lisan dapat berfungsi ketika pelaksanaan atau pementasan sehingga *Kandei* mampu menyuguhkan tampilan yang lebih estetik sebagai seni yang bernuansa islami. Dengan pembacaan sebuah teks diharapkan terjadi interaksi emosional antara *sendon* (penyanyi) dengan pemain *Kandei* sebagai sebuah jembatan komunikasi antara pelantun teks dengan para

pemain. Oleh karena itu dalam tradisi lisan yang mengiringi *Kandeï* selalu terjadi proses dialektika. Tradisi ini di dalamnya tersirat dan tersurat sebuah pemaknaan yang sangat dalam.

Tradisi *Kandeï* memberi manfaat yang besar dalam konteks kehidupan sosial maupun spiritual masyarakat kita. Budaya lisan sebagai ciri khas masyarakat *Mbojo* (Bima) merupakan ekspresi masyarakat sebagai pelestari seni *Kandeï* untuk menghubungkan dan menghayati teks-teks sastra lisan yang terjadi pada masa lampau serta menempatkannya tradisi itu sebagai tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat *Mbojo* pada umumnya dan Desa Parado Rato pada khususnya. Atau kalau boleh dikatakan sebagai sebagai sebuah jembatan komunikasi antara masa lalu dan masa kini, antara satu generasi ke generasi setelahnya, budaya lisan (*tutur*) juga mentransformasikan sebuah nilai yang hakikatnya terwarisi hingga kini sehingga nilai-nilai yang adiluhur tetap lestari bagi generasi yang mendatang.

Sekalipun penyampaianya secara lisan (*tutur*), bukan berarti budaya tutur tidak memiliki peran yang strategis dalam konteks kehidupan. Justru transformasi secara lisan (*tutur*), dapat diserap dengan mudah oleh berbagai kalangan baik anak-anak, remaja maupun orang tua tanpa melihat latar belakang pendidikannya. Hal ini dikarenakan budaya tutur dituturkan dengan cara dan media yang sangat sederhana yaitu cerita dan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Kesederhanaan budaya tutur telah mampu mentransfomasikan ide, gagasan, serta karya manusia. Budaya tutur telah menginspirasi dari generasi ke generasi hingga berabad-abad lamanya.

Media yang digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam sastra Bima adalah media bahasa lisan dan tulisan. Teks lisan ditulis ke dalam naskah, seperti terlihat pada naskah yang dibacakan oleh para *sendon* (penyanyi latar) pada saat mengiringi *Kandei*. Jadi, dalam tradisi "sastra lisan Bima" di Bima terjadi percampuran antara kelisanan dan keberaksaraan.

Selain media bahasa, nilai-nilai budaya yang tersirat dan tersurat dalam *Kandei*, seperti telah disebutkan sebelumnya, disampaikan melalui media sastra berbentuk irama *Kandei* yang mengasyikkan. Bentuk-bentuk tradisi lisan ini dalam penyampaiannya, terkandung nilai tradisi lisan yang menggunakan bahasa Bima sebagai media, baik lisan maupun tulisan.

Selain menggunakan bahasa Bima di atas, ada juga karya sastra Bima yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu yang dicampur dengan kosa kata dari bahasa Arab (*Allah, Alhamdulillah*). Bahasa yang digunakan pun adalah bahasa campuran, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Arab.

Sastra Bima, khususnya sastra Bima klasik (tradisional) mengandung nilai-nilai budaya yang sangat relevan dengan pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai budaya tersebut diungkapkan dalam berbagai bentuk sastra Bima baik dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk puisi.

4.2. FUNGSI TRADISI KAREKU KANDEI

1. Fungsi Kareku Kandeï sebagai Penanda Sebuah Hajatan

Fungsi *kareku kandeï* mengalami perkembangan, di mana tidak hanya sebagai alat untuk pengolahan padi menjadi beras namun juga telah digunakan untuk menandai adanya hajatan. Dengan adanya bunyi irama *kareku kandeï* yang bertalu-talu, masyarakat tentu telah menyadari bahwa sebentar lagi ada suatu kegiatan hajatan. Dalam masyarakat sendiri telah terjadi kesepakatan dalam merespon ataupun mengartikan sebuah irama *kareku kandeï*, apakah suara *kareku kandeï* yang didengar itu hanya pekerjaan menumbuk padi semata atau diterima sebagai informasi yang berarti adanya hajatan.

Prosesi hajatan, berawal dari pertemuan keluarga dan setelah ada kesepakatan dari kedua belah pihak mengenai kapan dan bagaimana kegiatan itu akan dilaksanakan. Keputusan telah ditetapkan, seperti misalnya terkait dengan perkawinan maka keesokan harinya keluarga kedua belah pihak mengawalinya dengan memainkan *kareku kandeï*. Setelah itu, rangkaian selanjutnya dari pernikahan disertai dengan *Hadrah* sedangkan hajatan sunatan dilakukan dengan *gentau*. Kandeï juga diartikan memanggil dan mengingatkan, menegur, menyapa sehingga kegunaan dari *kandeï* ini untuk mengingatkan akan adanya hajatan. Melalui *kandeï* ini maka masyarakat tahu adanya hajatan dan akan ada pula rangkaian kegiatan yang lain.

2. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha serta upaya yang dilakukan oleh manusia yang sudah dewasa dalam membimbing manusia yang masih belum dewasa ke arah kedewasaan. Bimbingan di sini dalam arti luas, yaitu memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada anak-anak, bagaimana dia harus bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugasnya, mengajarkan kemandirian, saling menghormati, rasa tanggung jawab, serta bimbingan lainnya. Secara umum pendidikan terjadi dalam 3 lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Kareku kandeï sebagai sebuah permainan tradisional bisa menjadi sebuah lingkungan pendidikan di masyarakat. *Kareku Kandeï* walaupun seringkali dilihat sebagai sebuah permainan yang hanya memukul lesung, akan tetapi memiliki syair-syair yang memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat. Melalui syair-syair yang didendangkan oleh pemain *kareku kandeï* pada saat permainan, masyarakat Bima menggambarkan secara umum kehidupannya. Masyarakat bisa menyampaikan keluh kesah, kegembiraan melalui syair yang didendangkan dalam permainan *kareku kandeï* termasuk juga nilai-nilai tradisi dan pendidikan moral yang disampaikan secara verbal kepada generasi penerusnya. Melalui syair yang didendangkan, bisa ditanamkan nilai-nilai pengetahuan pendidikan moral, nilai tradisi bahkan nilai pendidikan agama. Nilai-nilai ini akan lebih mudah terserap ke dalam masyarakat karena syair-syair dalam *kareku kandeï* berasal dari masyarakat Bima sendiri sehingga lebih mudah diserap dalam ingatan masyarakat Bima.

3. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi secara langsung hampir tidak ada dalam permainan *kareku kandeï*, dikarenakan permainan ini memiliki nilai gotong-royong dan kebersamaan. Keuntungan ekonomi yang diperoleh dalam *kareku kandeï*, ialah ketika *kareku kandeï* dilombakan atau difestivalkan sehingga terpilih pemenang yang mendapatkan hadiah.

Selain itu, ketika ada festival *kareku kandeï*, pengrajin kain tenun *nggoli* yang dipergunakan sebagai kostum pemain, akan mendapatkan tambahan pesanan pembuatan kain tenun, karena kelompok *kareku kandeï* tentunya ingin menampilkan kostum yang terbaik pada saat pentas. Demikian juga pembuatan *aru*, tentunya kelompok *kareku kandeï* ingin mempergunakan *aru* yang terbaik pada saat lomba atau festival berlangsung.

Pada saat diadakan perlombaan terjadi juga perputaran ekonomi sebagai dampak festival *kareku kandeï* yang ramai ditonton oleh masyarakat Kabupaten Bima. Pedagang makanan ringan, minuman akan memperoleh *omzet* berlebih pada saat kegiatan berlangsung, dan ini juga memutar roda ekonomi masyarakat sekitar. Hal inilah yang seharusnya lebih dimanfaatkan oleh semua *stakeholders*, dimana sebuah kegiatan budaya bisa menghasilkan tambahan kegiatan ekonomi bagi masyarakat sekitar sehingga hasil akhirnya, budaya bisa bertahan sekaligus mampu mengangkat ekonomi masyarakat pendukungnya.

4.3. MAKNA KAREKU KANDEI

Menurut Kutha Ratna (2010:54), makna adalah apa yang ditandakan yaitu fungsi dan isinya. Makna adalah fungsi teks, makna plural, jejak, efek dari makna itu sendiri. Menemukan makna tidaklah sekedar mencari hubungan sebab akibat, akan tetapi menurut Geertz (2000:vi-vii) adalah bagaimana makna budaya yang ditunjukkan masyarakat yang bersangkutan dalam melihat, merasa dan berpikir tentang dunia budayanya, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.

Makna merupakan tahapan yang paling penting untuk menemukan sebuah arti atau nilai yang terkandung dalam suatu objek yang diteliti, baik objek yang berupa benda, wacana, aktivitas sosial (berkaitan dengan sikap dan perilaku) maupun gejala kehidupan dan fenomena alam. Penemuan suatu makna (*meaning*) terlebih dahulu harus diawali oleh proses penemuan suatu bentuk dan fungsi dari suatu objek yang diteliti. Hal ini dikarenakan, melalui interpretasi dan analisis terhadap objek yang diteliti, yang kemudian melahirkan bentuk dan fungsi belum mampu memberikan semacam jawaban tentang arti dibalik objek dan fenomena yang diteliti. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis secara lebih mendalam dengan mempergunakan paradigma berpikir yang kritis dan holistik agar mampu menangkap semua nilai yang terkandung di balik objek dan fenomena yang diteliti. Pengungkapan sebuah nilai yang terkandung di balik objek dan fenomena yang diteliti inilah yang selanjutnya disebut pemberian makna dari suatu proses penelitian (Nyoman Dalem, 2012:163).

Adapun makna yang terkandung dalam *kareku kandeï*:

1. Makna Sosial di Balik Tradisi Kareku Kandeï

Kareku kandeï memiliki arti sosial yang dalam hal ini lebih dikaitkan ke dalam kegiatan-kegiatan bersifat hajatan, seperti misalnya upacara perkawinan, Khitanan, dan lainnya. Lebih daripada itu, bentuk yang lebih kontemporer yakni festival-festival yang diselenggarakan oleh pemerintah acap kali juga menggunakan *Kareku kandeï* sebagai media dan identitas bagi masyarakat Bima. *Kareku kandeï* ini sebagai suatu simbol, mentransformasikan adanya nilai-nilai budaya yang tercermin dari permainan *kareku kandeï* ini. Semula *kareku kandeï* adalah suatu tradisi yang berasal dari pengaruh unsur budaya agraris. Nilai budaya yang melekat dalam tradisi *kareku kandeï* ini tentu saja sangat kental dengan nuansa masyarakat petani (agraris).

Kebiasaan atau tradisi masyarakat petani di Bima, dalam mengisi waktu luang setelah pascapanen adalah mengolah produksi padi menjadi beras. Teknologi yang dapat digunakan pada zaman tersebut adalah menggunakan alat-alat sederhana yang tersedia oleh alam. Mereka menciptakan *kandeï (lesung)* dan untuk menumbuknya adalah alu atau dalam bahasa Bima disebut *aru* atau kayu yang dibentuk sedemikian rupa sebagai alat tumbuk dalam proses melepaskan kulit biji padi menjadi beras. Beberapa tempat seperti di Jawa, Bali, juga mengenal alat-alat seperti ini, namun nama dan bentuknya bervariasi. Alat menumbuk padi yang digunakan oleh para petani tradisional masyarakat Bima disebut dengan *kandeï (lesung)*.

Padi diolah menggunakan alat tradisional ini, di mana padi tersebut ditumbuk menggunakan *aru* dan *lesung*. Menumbuk padi dilakukan secara bersama-sama. *Lesung (kandei)* yang panjang memungkinkan melakukan pekerjaan itu lebih dari 1 (satu) sampai 6 (enam) orang. Padi ditumbuk secara bergiliran dengan *alu* atau *aru* yang jatuh ke dalam *lesung (kandei)*. Suara yang dihasilkan pun sangat beragam dan bervariasi, tergantung kekuatan mereka dalam menumbuk atau mengolah padi itu hingga menjadi beras. Jatuhnya *alu* dalam *lesung (kandei)* menghasilkan irama namun variannya pun masih sangat sederhana, karena dilakukan bukan untuk mendapatkan irama merdu atau estetis melainkan hanya semata-mata untuk pekerjaan, di mana mendapatkan hasil dalam pengolahan padi menjadi beras.

Namun dalam perkembangannya, tradisi *kareku kandei* ini telah mengalami modifikasi. Mereka melakukan kegiatan tidak semata untuk menumbuk padi saja, namun juga untuk kegiatan yang lebih memberikan nuansa yang estetis. Nilai-nilai sosial yang dapat dilihat dalam hal ini, adalah adanya kerja sama komunitas petani maupun dalam komunitas yang lebih luas, cair dalam ikatan dan membentuk rasa kebersamaan dalam melakukan kegiatan. Menumbuk padi yang dilakukan secara bersama, sekitar satu sampai enam orang, tentu saja membuat pekerjaan yang dilakukan secara bersama akan lebih cepat diselesaikan. Hal yang paling penting dapat dilihat dalam hal ini adalah adanya rasa saling tolong-menolong, kebersamaan, dan mampu menjalin ikatan kekeluargaan. Ikataan yang demikian melahirkan suatu komunikasi yang lebih intim dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya tradisi *kareku kandeï* juga membawa dampak terhadap jalinan hubungan baik pribadi maupun kolektif yang mampu mengkomunikasikan segala kegiatan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Ini berarti, *kareku kandeï* sebagai media yang dapat menjembatani, mengkomunikasikan dan menyambungkan pesan ke masyarakat.

Pada masa lalu, *kareku kandeï* juga memiliki makna prestise atau status sosial terutama bagi mereka yang memiliki peralatan *kandeï* ini. Tidak semua warga masyarakat memiliki *kandeï*, namun mereka yang memiliki status sosial dilihat dari segi ekonomi maupun stratifikasi di masyarakat menjadi sangat penting untuk memiliki *kareku kandeï* ini. *Kareku kandeï* menjadi sebuah simbol yang bisa membuat seseorang memiliki kedudukan dan status sosial yang terhormat di masyarakat. Semakin panjang *kareku kandeï* yang dimilikinya maka semakin seseorang akan dihargai dan memiliki prestise.

Pada zaman modern sekarang ini, tampaknya memiliki prangkat *kareku kandeï* tidak lagi seperti pada zaman dulu yang sangat terkait dengan prestise. Namun keadaan sekarang mengalami perubahan, *Kareku kandeï* mengalami pergeseran karena pengaruh globalisasi. Walaupun demikian, pemaknaan *kareku kandeï* ini masih terjaga lewat kegiatan-kegiatan adat seperti hajatan perkawinan, khitanan dan tradisi pertanian.

2. Makna *Kareku Kande* dalam Rangkaian Adat Perkawinan dan Khitanan

Tradisi *kareku kande* dalam kaitannya dengan rangkaian adat perkawinan dan khitanan adalah sebagai pembuka informasi kepada warga masyarakat sekitar. Bila salah satu warga masyarakat telah memiliki rencana untuk melangsungkan hajatan pernikahan maka di kedua belah pihak keluarga senantiasa menandai kegiatan tersebut dengan memainkan *kareku kande*. Keberadaan tradisi *kareku kande* dalam pernikahan maupun sunatan memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi. Oleh karena itu, dalam acara pernikahan maupun sunatan, tradisi *kareku kande* tidak boleh diabaikan.

Diperdengarkannya irama *kareku kande* di tempat orang yang akan melangsungkan pernikahan menunjukkan bahwa keluarga tersebut telah bersiap menerima kehadiran kerabat dan warga masyarakat. Seluruh kerabat dan masyarakat kampung itu akan membawa buah tangan berupa padi dan material lainnya kepada yang punya hajatan. Kerabat yang lebih dekat tentu saja membawa buah tangan yang lebih banyak yang tidak hanya berupa beras semata, namun bisa saja memberikan bentuk yang lain. Kehadiran masyarakat di tengah-tengah kerjaan itu, membawa berbagai buah tangan sudah menjadi tradisi yang sesungguhnya akan selalu dilakukan secara bergiliran bila nanti memiliki hajatan. Dalam bahasa Bima disebut *tekerne* dan *klonopare* yang melahirkan ikatan sosial yang sangat tinggi sekaligus mendukung kegiatan itu secara material, karena semua akan hadir membawa barang keperluan seperti membawa padi,

beras, uang dll. Dalam masyarakat tradisional, hal semacam ini masih berlaku namun belakangan ini telah terjadi pergeseran dan mengalami kemunduruan akibat globalisasi.

3. Makna Kareku Kandeï Dilihat dari Unsur Seni

Seni dapat dilihat dalam bentuknya yang sederhana maupun dalam bentuknya yang rumit (kompleks). Dalam seni masyarakat tradisional, pada umumnya seni merefleksikan pola kehidupan sehari-hari. Seni dalam penerjemahannya condong atau relatif dituangkan dalam polanya yang lebih sederhana. Seperti halnya tradisi *kareku kandeï* dalam kehidupan masyarakat Parado Rato, memiliki pola yang relatif sederhana. Setelah mengalami transformasi ke arah nuansa estetis, *kareku kandeï* tidak saja dilakukan dalam tradisi pascapanen bagi para petani, namun telah masuk dalam ranah adat kebiasaan masyarakat setempat. Tradisi *kareku kandeï* yang awalnya hanya untuk kegiatan pekerjaan menumbuk padi, sekarang lebih dari itu dilakukan untuk kegiatan mengisi waktu luang dalam pesta pascapanen.

Para perempuan setelah melakukan pekerjaannya di kala selesai memanen padi, mereka secara berkelompok melakukan kegiatan *kareku kandeï*. Pola dari memainkan *kareku kandeï* mulai diberikan irama. Kreativitas masyarakat khususnya para perempuan membawa suatu perubahan dalam memainkan *kareku kandeï*. Pemain telah menentukan pola dalam memainkan *kareku kandeï*. Hal ini dapat dilihat dalam struktur ketukan yang dimainkan oleh setiap personil. Perpaduan antar ketukan yang berbeda dan saling bertautan menghasilkan bunyi dan irama yang enak didengarkan.

Memainkan *kareku kande* diperlukan energi yang cukup karena panjang permainan sangat ditentukan oleh syair atau lagu yang dinyanyikan. Semakin panjang syairnya maka semakin dibutuhkan energi untuk memukul, dan begitu juga sebaliknya. Di sini tampak telah ada perpaduan antara irama ketukan dan syair, menghasilkan suatu permainan *kareku kande* yang sangat menarik. Pemain *kareku kande* yang sudah terlatih memainkan dengan lantunan irama yang sangat bagus. *Kareku* dalam bahasa Bima berarti "bertubi-tubi" atau berulang-ulang sedangkan *kande* artinya "mengingat", sedangkan *kande* artinya "baru san", "baru tadi".

Syair-syair yang digunakan tidaklah monoton sebatas syair yang mengandung kebiasaan masyarakat, namun syair yang dibawakan dalam perkembangannya semakin bervariasi. Terdapat lagu-lagu beragam yang mengiringi tergantung keinginan. Lagu-lagu yang dipilih memiliki rasa atau nuansa kegembiraan. Lagu daerah juga sering digunakan dalam *kareku kande*. Berbagai jenis lagu dapat digunakan dalam *kareku kande*. Syair lagu sebagai pengiring *kareku kande* menyesuaikan dengan semangat zamannya. Lagu-lagu kontemporer pun mulai masuk, yang berarti adanya suatu *progress* yang menunjukkan eksistensi dari tradisi ini. Pakem-pakem dalam syair dan lagu dalam *kareku kande* masih dipertahankan, terutama syair-syair pada zaman kesultanan. Lagu-lagu yang tercipta pada zaman kesultanan merupakan salah satu dasar dari proses tradisi *kareku kande*. Namun dalam perkembangan selanjutnya, lagu-lagu kontemporer sudah mulai masuk dan dimodifikasi sesuai dengan sistem nilai budaya masyarakat Bima kekinian.

Perbedaan seni *kareku kandeï* tradisional dan kontemporer yakni: *kareku kandeï* tradisional dapat dilihat dari ketukan dan jumlah anggota yang memainkannya yaitu antara 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) orang, sedangkan *kareku kandeï* seni kontemporer terlihat dari ketukan dan irama yang menggunakan jeda dan *sla* sehingga memiliki ketukan yang lebih bervariasi.

4. Makna *Rimpu* dalam Tradisi *Kareku Kandeï*

Estetika pada tradisi *kareku kandeï* ini dapat pula dilihat dalam kostum yang dikenakan. Pada saat memainkan *kareku kandeï* ini, para wanita mengenakan pakaian tradisional. Salah satunya adalah "*rimpu*" yang merupakan pakaian atau kostum wajib dalam permainan *kareku kandeï*. *Rimpu* secara etimologi artinya menutup, *rimpu* bersumber dari tenunan tradisional Bima. Warna *rimpu* sangat bervariasi tergantung selera pemakainya. Sesungguhnya *rimpu* merupakan pakaian tradisional masyarakat Bima yang digunakan sehari-hari untuk menutup aurat bagi para wanita. Pemakaian *rimpu* bersamaan dengan *sagentu* dan *katente*. *Sagentu* dipergunakan untuk bagian bawah perempuan dan *katente* untuk bagian bawah laki-laki. Sementara itu, *rimpu* sendiri merupakan kostum khusus untuk wanita.

Rimpu terbagi ke dalam dua jenis yakni *rimpu colo* dan *rimpu mpida*. *Rimpu colo* diperuntukkan bagi perempuan-perempuan yang telah berkeluarga. Sementara *rimpu mpida* atau *rimpu cili* diperuntukkan bagi para perempuan yang belum berkeluarga atau masih gadis. Sedangkan tata letaknya, dikenakan di sebelah kanan sarungnya sampai ke bawah,

sedangkan di sebelah kiri, sarungnya dinaikkan sampai ke pundak. Bagian-bagian *rimpu* meliputi *rimpu*, *kantente* dan *sagentu* merupakan pakaian di bagian luar. Semua pakaian ini berasal dari tenunan tradisional Bima. Pemaknaan *Rimpu* dapat dilihat dari bentuk-bentuk dan tata letak *rimpu*-nya. Kalo *rimpu mpida* akan menutup semua bagian tubuh kecuali mata. Penggunaan *Rimpu* ini sangat berkaitan dengan syariat.

Agama Islam pada masyarakat Bima, terutama sejak zaman kesultanan Bima, memberikan pengaruh yang kuat pada semua aktivitas, maupun asesoris dan kostum yang harus tidak bertentangan dengan syariat Islam. Begitu pula dengan kostum seperti *Rimpu*. *Rimpu* dilihat dari segi syariatnya adalah sudah menjadi kewajiban seseorang perempuan harus menutup aurat. Dengan menutup aurat akan terhindar dari dosa maupun hal-hal yang mengundang syahwat. Prinsip syariat seseorang harus menutup aurat terutama bagi kaum perempuan.

Rimpu memiliki arti dan makna. Menurut versi Islam, *rimpu* adalah jilbab yang dimodifikasikan sesuai dengan keadaan setempat yang berfungsi untuk menutup aurat. Sedangkan secara perspektif linguistik, adat *rimpu* itu sudah lama terdapat di Bima yaitu sejak zaman kesultanan. *Rimpu* pada zaman kesultanan disebut dengan *poci*. Menurut kajian sosial linguistik, *rimpu* muncul karena dipengaruhi oleh keadaan alam Bima yang relatif dingin bukan dipengaruhi oleh agama. Namun sejak zaman kesultanan maka *poji* atau *rimpu* ini merupakan jilbab yang dimodifikasikan sesuai dengan tatanan kehidupan setempat. *Rimpu* ini memiliki makna, karena memiliki warna yang menyeluruh. Kain *goli*

himani memiliki varian warna beragam seperti hijau, merah muda dan juga warna-warna lain. Bila seseorang wanita menggunakan *rimpu mpida*, *rimpu* ini menutup muka, dimana hanya mata yang terlihat. Mereka yang menggunakan *rimpu mpida* adalah wanita yang belum kawin atau belum berkeluarga.

5. Makna Religius (Syariat Islam)

Kareku kandeï memiliki makna tersembunyi terutama dikaitkan dengan sistem kepercayaan atau religi. Masyarakat Bima sendiri, khususnya masyarakat di Desa Parado, telah mengenal sistem kepercayaan dari nenek moyang, sebelum masuknya agama Islam di Bima. Sistem kepercayaan itu masih melekat dalam mitologi-mitologi dan kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam kaitan proses pembuatan *kareku kandeï*, tampak juga adanya suatu ritual tertentu misalnya, selesai membuat *kareku kandeï*, alat-alat tersebut diberikan doa dengan mantera-mantera. Mantera itu dimaknai agar alat tersebut bersuara nyaring dan alat *kareku kandeï* itu menjadi kuat dan tahan lama. Di samping itu, mantera juga membawa kesan magis. Alat yang sudah diupacarai dipercaya mengandung kekuatan magis. Bagi orang yang memainkan dan mendengarkan ketukan dan irama lagunya dapat merasakan nuansa kepuasan batinnya. Selain itu, hal lain yang dapat diungkapkan dalam makna *kareku kandeï* ialah makna syariatnya.

Tradisi *kareku kandeï* secara umum telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar di mana sebagian besar masyarakat beragama Islam sehingga nuansa-nuansa islami

sangat menonjol dalam tradisi *kareku kande*. Sebuah ungkapan telah disebutkan bahwa "tradisi itu bersendikan budaya, dan budaya bersendikan *din* dan *din* itu bersendikan *kitabullah*". *Kareku kande* dalam hal ini, sering menggunakan syair-syair lagu yang bernuansa islami.

Dengan menggunakan iringan syair-syair keagamaan dalam *kareku kande* jelas bahwa tradisi *kareku kande* juga memberikan kesejukan batiniah ketika mendengarkan irama dan lagu yang mengiringinya. Tradisi *kareku kande* mendapatkan tempat dan apresiasi baik di kalangan ulama maupun umat sendiri mengingat pada umumnya masyarakat Bima memeluk agama Islam. Adat dan tradisi dijiwai oleh nilai-nilai syariat. Dengan demikian, tradisi seperti *kareku kande* ini mendapat dukungan baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan elit keagamaan. Dalam kenyataannya tradisi *kareku kande* ini masih tetap eksis dan upaya pelestarian sudah terus dilakukan dengan memodifikasi dan mengkreasikan pola irama dan syair-syair lagu. Hal ini dilakukan untuk menarik kalangan muda untuk menikmati irama lagu dan memainkannya.

BAB V

PENUTUP

5.1. SIMPULAN

Kareku Kande atau memukul lesung dengan berbagai ragam ritme dan irama adalah sebuah tradisi unik masyarakat Bima yang telah berlangsung sejak zaman dulu. Atraksi ini biasa dilakukan oleh kaum perempuan terutama setelah selesai menumbuk padi secara bersama-sama. Hal ini dilakukan sebagai hiburan dan pelepas lelah setelah menumbuk padi dan membersihkannya hingga padi menjadi beras. Atraksi ini biasa dilakukan pada sore atau malam hari.

Secara leksikal kata *kareku* yang berarti menumbuk secara terus-menerus, yang kemudian berubah menjadi *karentu* yang artinya irama dari menumbuk peralatan yang dipakai untuk menumbuk padi. Sedangkan *kande* memiliki arti "lesung". Sekarang *Kareku Kande* secara harfiah dapat diberikan arti sebagai alat untuk memberikan informasi atau penanda kepada masyarakat, bahwa salah satu warga desa ada yang memiliki hajatan. *Kande* sebagai alat penumbuk padi memiliki berbagai ukuran sesuai dengan selera masyarakat yang membuatnya. Pada tradisi masyarakat *Mbojo* di Desa

Parado Rato ukuran *kandei* terpendek adalah 2 meter, dan ada yang berukuran 3 meter, sedangkan lebarnya *coakan* (lobang) mencapai ± 30 cm. *Kandei* juga diidentikkan sebagai simbol status sosial masyarakat, semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat, maka masyarakat memiliki lebih dari satu *kandei*.

Dalam perkembangannya *kandei* dibunyikan pertanda ada sebuah kegiatan yang berlangsung di tengah-tengah warga. Hal ini menjadikan *kandei* memiliki fungsi sosial, fungsi sejarah, nilai-nilai syari'ah sebagai pembangun kebersamaan sesama anggota masyarakat. Pelaksanaan *Kareku Kandei* diiringi oleh pantun dan syair lagu yang dilantunkan bernuansa keagamaan dan pendidikan sekaligus sebagai kritik sosial dari masyarakat. Tema dari syair ini biasanya menyesuaikan dengan hajatan yang dilaksanakan.

Seiring dengan perkembangan zaman, di beberapa desa di Bima sudah tidak terdengar lagi alunan suara *Kandei*. Prosesi menumbuk padi sudah digantikan dengan penggilingan padi. Kini *kandei* dan *aru* sudah banyak yang dimuseumkan oleh masyarakat. Namun ada juga kreasi-kreasi dari generasi muda serta beberapa elemen masyarakat untuk melestarikan tradisi ini. *Kandei* menjadi semacam alat musik tradisonal yang sering dimainkan dalam bentuk kolaborasi musik yang menghasilkan harmonisasi musik tradisional-modern. Di beberapa tempat juga sering dilaksanakan pentas *Kareku Kandei* sebagai bagian dari pentas seni. Bahkan setiap Hari Jadi Kota Bima, Pemerintah Kabupaten Bima menggelar lomba atau festival *Kareku Kandei* yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Kecamatan Parado dalam Angka*. Kecamatan Parado
- Amada, 2010. *Kamus Bahasa Bima – Indonesia*. Bima : LVRI Cabang Bima & Yayasan Pendidikan Islam "AS SABA"
- Badrun, Ahmad. 2013. *Patu Mbojo Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Mataram : Lengge.
- Depbudpar, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1983. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan, Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya Jilid I*. Jakarta: Depbudpar.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima. 2014. *Kenali dan Cintailah Bima*. Leaflet Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima:
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transpormasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar : Percetakan Bali.
- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Noto Susanto. Edisi Kelima. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Isshomudin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Jambatan.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta
- _____. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Edisi Ketiga. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian "Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya"*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Loir, Henri Chamber dan Siti Maryam R. Salahuddin 1999. *Bo'Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta : Ecole francaise D'Ektreme Orient, Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nyoman Dalem, Dewa. 2012. *Bias Gender Penggunaan Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur dalam Program Keluarga Berencana di Desa Dawan Kaler*

Kecamatan Dawan Klungkung. Bali: Universitas Udayana

- Rahman, M. Fachrir, 2009. *Islam di Bima: Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya Masa Kesultanan Bima*. Yogyakarta: Genta Press
- Santoso, Anang. 2007. *Ilmu Bahasa dalam Perspektif Kajian Budaya*. Dalam Jurnal Bahasa dan Seni No. 1 Februari 2007. Jakarta
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukayasa, I Wayan *Teori Rasa: Memahami Taksu, Ekpresi dan Metodenya*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Taufan, Naniek I 2012. *Warna-Warni Tradisi Sasak Samawa Mbojo*. Bima : Museum Kebudayaan SamparajaBima dan Disbudpar Prov. NTB.
- Triguna 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Turner, Bryan S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontenporer*. Jogjakarta: IRCiSoD

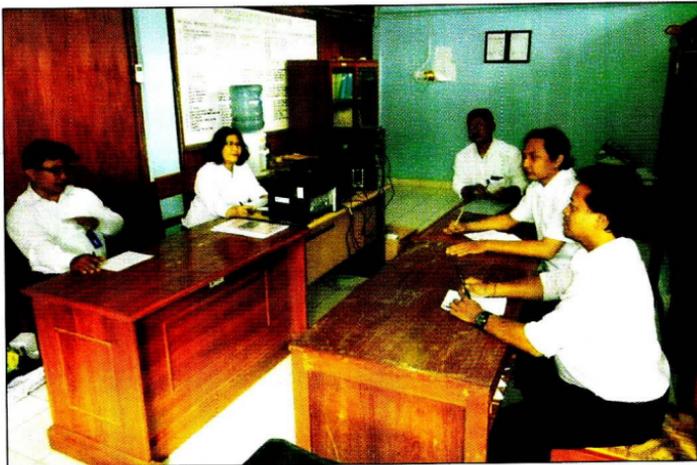
Internet :

- <http://ayashaoncampus.blogspot.co.id/>. Rimpu Mbojo, diakses 21 Juli 2016
- <http://lifestyle.liputan6.com>, diakses 13 Januari 2016

www.bps.go.id/jumlahetnisdiindonesia. diakses 25 Januari 2016

<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1139/sistem-kekerabatan-suku-bima> diakses 21 Februari 2016

FOTO-FOTO



Rapat persiapan Tim membahas rencana Inventarisasi Karya Budaya *Kareku Kande* di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat
Sumber : Dokumentasi tim



Anggota Tim berkoordinasi dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima di Ruang Kerjanya

Sumber : (Dokumentasi tim)



**Anggota Tim berkoordinasi dengan Camat Parado, Kabupaten Bima
di Ruang Kerjanya**

Sumber : Dokumentasi tim



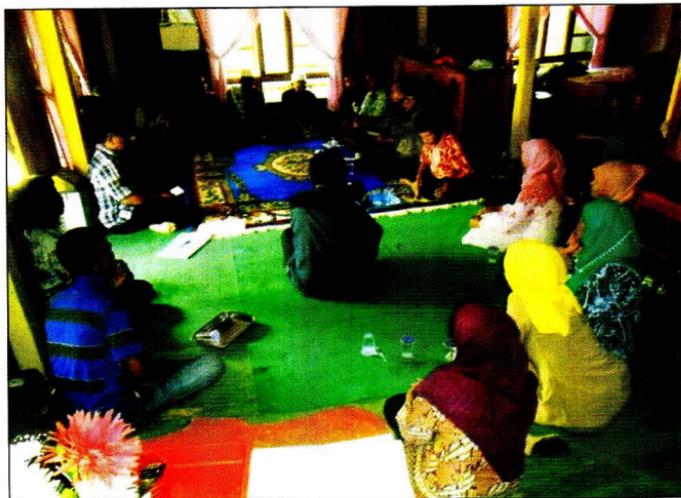
Suasana wilayah perkampungan di Kecamatan Parado

Sumber : Dokumentasi tim



**Lahan pertanian yang ada di wilayah Kecamatan Parado
Kabupaten Bima**

Sumber : Dokumentasi tim



Saat FGD (*Focus Discussion Group*) Anggota Tim dengan Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Budayawan, dan Masyarakat Parado

Sumber : Dokumentasi tim



Kande (Lesung)

Dalam tradisi masyarakat Mbojo di Desa Parado Rato ukuran kande terpendek sepanjang 2 m, dan bahkan ada yang sampai 3 m, sedangkan lebarnya coakan (lobang) mencapai ± 30 cm. Kande juga diidentikan sebagai simbol status sosial masyarakat, semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat

Sumber : Dokumentasi tim



Aru/Alu (alat pemukul) panjangnya ± 2 m terbuat dari batang bambu, namun kadangkala juga kayu yang mempunyai kualitas baik sehingga ketika alat itu dipukulkan pada *kande* dapat mengeluarkan suara yang nyaring.

Sumber : Dokumentasi tim



Rimpu

Rimpu adalah cara berbusana masyarakat Bima yang menggunakan sarung khas Bima, yang merupakan rangkaian pakaian yang menggunakan dua lembar (*dua ndo'o*)

Sumber : Dokumentasi tim



Kareku Kandeï

Kareku yang berarti menumbuk secara terus menerus, yang kemudian berubah menjadi *karentu* yang artinya irama dari menumbuk peralatan yang dipakai menumbuk padi. Sementara *kandeï* memiliki arti "lesung". Sekarang *Kareku Kandeï* secara harfiah dapat diberikan arti sebagai alat untuk memberikan informasi atau penanda kepada masyarakat, bahwa salah satu warga desa ada yang memiliki hajat.

Sumber : Dokumentasi tim



**Peralatan lengkap untuk menumbuk padi masyarakat Parado,
Kabupaten Bima**

Sumber : Dokumentasi tim



Analisis dan pemutakhiran data yang diperoleh dari lapangan oleh Tim

Sumber : Dokumentasi tim



**Tempat Sosialisasi Inventarisasi Karya Budaya *Kareku Kande*
Di Kecamatan Parado Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat**

Sumber : Dokumentasi tim



Registrasi Peserta Sosialisasi Inventarisasi Karya Budaya *Kareku Kande*

Sumber : Dokumentasi tim



Acara Pembukaan Sosialisasi Inventarisasi Karya Budaya *Kareku Kande* oleh Camat Parado, didampingi Ketua Tim, Dan Ramil Parado dan Kapolsek Parado.

Sumber : Dokumentasi tim



Para Peserta Sosialisasi Inventarisasi Karya Budaya *Kareku Kande* sedang mengikuti acara dengan tekun.

Sumber : Dokumentasi tim



Seluruh anggota Tim foto bersama Camat Parado, Dan Ramil, Budayawan, dan seluruh kru Sosialisasi Inventarisasi Karya Budaya *Kareku Kandai* di Kecamatan Parado, Kabupaten Bima

Sumber : Dokumentasi tim

Kareku Kande atau memukul lesung dalam berbagai ragam ritme dan irama merupakan tradisi turun-temurun yang unik dari masyarakat Bima. *Kareku Kande* dibawakan kaum perempuan usai menumbuk padi bersama-sama, dilakukan sebagai hiburan dan pelepas lelah setelah menumbuk padi dan membersihkan hingga menjadi beras. *Kareku Kande* biasanya dilakukan pada sore atau malam hari.

Makna leksikal kata *kareku* berarti menumbuk secara terus-menerus, kemudian berubah menjadi *karentu*. Artinya irama yang dihasilkan dari peralatan untuk menumbuk padi. Sedangkan *kande* memiliki arti "lesung". Sekarang *Kareku Kande* secara harfiah diartikan sebagai alat untuk memberikan informasi atau penanda kepada masyarakat, bahwa ada salah satu warga desa yang memiliki hajat. *Kande* sebagai alat penumbuk padi memiliki berbagai ukuran sesuai selera masyarakat yang membuatnya. Pada tradisi masyarakat *Mbojo* di Desa Parado Rato ukuran *kande* terpendek 2 meter, ada yang berukuran 3 meter, lebarnya *coakan* (lobang) mencapai ± 30 centimeter. *Kande* juga diidentikkan sebagai simbol status sosial masyarakat, semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat, mereka bisa memiliki lebih dari satu *kande*.

Dalam perkembangannya *kande* dibunyikan untuk penanda sebuah kegiatan yang sedang berlangsung di tengah-tengah warga. *Kande* memiliki fungsi sosial, fungsi sejarah, nilai-nilai syaria'ah sebagai pembangun kebersamaan sesama anggota masyarakat. Pelaksanaan *Kareku Kande* diiringi oleh pantun dan syair lagu. Syair bernuansa keagamaan dan pendidikan sekaligus sebagai kritik sosial dari masyarakat. Tema syair biasanya menyesuaikan dengan hajat yang dilaksanakan.

Seiring perkembangan jaman, di beberapa desa di Bima sudah tidak terdengar lagi alunan suara *Kande*. Prosesi menumbuk padi digantikan dengan penggilingan padi. Kini *kande* dan *aru* sudah banyak yang dimuseumkan oleh masyarakat. Beruntung masih ada generasi muda dan elemen masyarakat lain melestarikan tradisi ini. *Kande* kemudian menjadi sebuah alat musik tradisional yang dimainkan dalam kolaborasi musik dan menghasilkan harmonis tradisional-modern. Di beberapa tempat sering dilaksanakan pentas *Kande* menjadi bagian dari pentas seni. Dan setiap Hari Jadi Kabupaten Bima pemerintah Kabupaten Bima menggelar lomba atau festival *Kareku Kande*.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

ISBN 978-602-356-121-6



Perpustakaan
Jenderal K

392.

N